

**Analisis Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Laju Inflasi  
di Indonesia**

**Periode 1999.1-2005.4**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Nama : Yusuf Budianto**  
**Nomor Mahasiswa : 03313091**  
**Program Studi : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**YOGYAKARTA**  
**2007**

Analisis Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Laju Inflasi di Indonesia

Periode 1999.1-2005.4

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1  
Program Studi Ilmu Ekonomi,  
pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Yusuf Budianto  
Nomor Mahasiswa : 03313091  
Program Studi : Ilmu Ekonomi



**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2007**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 19 April 2007

Penulis,


Yusuf Budiarto

## PENGESAHAN

Analisis Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Laju Inflasi  
di Indonesia  
1999.1-2005.4

Nama : Yusuf Budianto  
Nomor Mahasiswa : 03313091  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 19 April 2007  
telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,



Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si



**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**Analisis Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Laju Inflasi di Indonesia  
Periode 1999.1 - 2005.4**

**Disusun Oleh: YUSUF BUDIANTO  
Nomor mahasiswa: 03313091**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS  
Pada tanggal : 16 Mei 2007

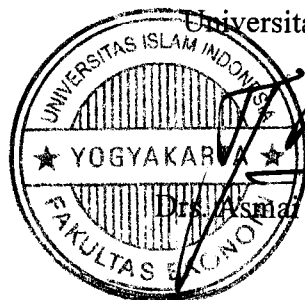
Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si

Penguji I : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji II : Dra. Ari Rudatin, M.Si

*Sarastri Mumpuni R*  
*Nur Feriyanto*  
*Ari Rudatin*

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



*Asmat Ishak*  
Drs. Asmat Ishak, M.Bus, Ph.D

## HALAMAN MOTTO

"Niat untuk selalu tampak indah dan menarik adalah suatu kewajiban, namun Allah Maha Mengetahui apa-apa yang melintas di hati kita, apabila niat kita tergelincir ke dalam kemaksiatan dan kesia-siaan bisa jadi Allah akan memberikan jalan terbukanya bencana bagi kita, oleh karenanya bersungguh-sungguhlah berniat hanya untuk menggapai ridha Allah." (Aa Gym)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya". (al-Baqarah: 286)

"kesulitan tidak akan begitu sulit jika kita mengatasinya sedikit demi sedikit. Selain itu semakin cepat kita menyadari hikmah yang kita peroleh dari pengalaman itu, semakin mudah bagi kita untuk menghadapinya". (Andrew Matthews)

## *HALAMAN PERSEMBAHAN*

*Ku persembahkan skripsi ini untuk :*

- ✚ ALLAH SWT yang memberi Ku kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan amanah ini.*
- ✚ Bapak H. Sahirun dan Ibu Hj. Sugiati tercinta yang selalu membimbing Ku menasehati Ku dan mendo'akan Ku dengan tulus dalam setiap kebaikan...*
- ✚ Mbak-mbak Ku tersayang (Mbak Noer dan Mbak Wie) ... Thank's for love and support Nya selama ini...*
- ✚ Untuk Cinta Ku... bagian terindah dalam hidup Ku...*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas kekuatan dan kesabaran yang diberikan Allah SWT padaku untuk bisa berjuang menyelesaikan amanah dan segala kewajibanku sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **ANALISIS KEBIJAKAN MONETER DALAM MENGENDALIKAN LAJU INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1999.1-2005.4**. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki. Terima kasih atas segala kritik dan saran yang bersifat membangun yang telah dan akan penulis terima. Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si** selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, waktu, tenaga, arahan, dan motivasi dengan segala ketelitian dan kesabarannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bank Indonesia sebagai sumber informasi dan pengetahuan untuk menyelesaikan karya tulis ini.
2. Eyang Kakung & Putri, Om Giatno, Om Wandu, Om Ratno, Om Lan, Mas Ulul, Mas Ari, Dek Kiki dan sepupu-sepupuku tersayang.

3. Sohib-sohibku Tomi, Gun, Hendro, Andi, Budiel, Eko, Dedek, Epi, Anwar, Agus Bintoro. Special ntuk temenku alm. Abdurrahman. Makasih banget...dari kalian ku banyak belajar arti sebuah persahabatan.
4. Mas Ibin dan keluarga Temanggung, matur thankyu dah banyak ngerepotin selama ini.
5. Temen-temen seperjuangan Adyt, Gusraya, Eka tile, Arif, Didi, Mr. Danang, Dewi, Rochman, dan semua angkatan '03 yang nggak bisa disebutin satu persatu.
6. My partner Vega R AB 3033 BZ yang setia menemani ku kemana ku pergi. Banyak kenangan yang t'lah ku lalui bersamamu, *Thank's Bro.*
7. Semua pihak yang penyusun tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah memberi masukan-masukan dan bantuan guna penyelesaian skripsi ini. (*keep u'r spirit' til end*).

Semoga segala amalan yang baik tersebut akan memperoleh balasan rahmat dan karunia dari Allah SWT, Amien. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, April 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian .....	iv
Halaman Motto .....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar .....	xiv
Daftar Diagram .....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Batasan Masalah .....	8
1.6 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN.....</b>	<b>11</b>
2.1. Perkembangan Inflasi Di Indonesia .....	11
2.2 Perkembangan Suku Bunga SBI.....	18
2.3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar .....	21
2.4 Perkembangan Kurs Dollar US Terhadap Rupiah.....	25
2.5 Perkembangan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia.....	29
<b>BAB III KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>35</b>

<b>BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS</b> .....	42
4.1 Landasan Teori .....	42
4.1.1 Pengertian Inflasi .....	42
4.1.2 Jenis-Jenis Inflasi .....	42
4.1.2.1 Menurut Sifatnya .....	43
4.1.2.2 Menurut Sebabnya .....	43
4.1.2.3 Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi Tersebut .....	47
4.1.2.4 Menurut Asalnya .....	47
4.2 Efek Inflasi .....	48
4.3 Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia .....	50
4.4 Konsep Jumlah Uang Beredar .....	53
4.5 Kurs Valuta Asing .....	54
4.6 Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) .....	55
4.7 Kebijakan Moneter .....	58
4.8 Kebijakan Moneter Di Indonesia .....	58
4.8.1 Kerangka Strategis Kebijakan Moneter Di Indonesia .....	58
4.8.2 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia .....	60
4.8.3 Kerangka Operasional Kebijakan Moneter .....	61
4.8.4 Mekanisme Pengendalian Moneter .....	63
4.9 Kebijakan Moneter Di Indonesia Dengan Sasaran Kestabilan Harga .....	64
4.9.1 Kerangka Dasar <i>Inflation Targeting</i> .....	65
4.9.1.1 Sasaran Inflasi .....	66
4.9.1.2 Kebijakan Moneter <i>Forward Looking</i> .....	69
4.9.1.3 Transparansi .....	71
4.9.1.4 Akuntabilitas dan Kredibilitas .....	71
4.10 Hubungan Antara Variabel Dependen Terhadap Variabel Independen .....	72
4.10.1 Hubungan Antara Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi .....	72
4.10.2 Hubungan Antara JUB Dan Inflasi .....	72
4.10.3 Hubungan Antara Kurs Dan Inflasi .....	73
4.10.4 Hubungan Antara BLBI Dan Inflasi .....	74

4.11 Hipotesis Penelitian .....	75
<b>BAB V METODE PENELITIAN</b> .....	<b>76</b>
5.1 Jenis dan Sumber Data.....	76
5.2 Sampel.....	76
5.3 Metode Pencarian Data .....	77
5.4 Variabel Yang Digunakan.....	77
5.4.1 Variabel Dependen.....	77
5.4.2 Variabel Independen .....	77
5.5 Metode Analisis Data.....	79
5.6 Uji Statistik .....	79
5.6.1 Pengujian Secara Parsial (t-test) .....	80
5.6.2 Pengujian Secara Serempak (F-test) .....	81
5.6.3 Koefisien Determinasi $R^2$ ( <i>Goodness of Fit</i> ) .....	82
5.6.4 Uji Asumsi Klasik.....	83
5.6.4.1 Metode Deteksi Klien .....	83
5.6.4.2 Uji $X^2$ (Chi-Squares).....	84
5.6.4.3 Uji Autokorelasi (Metode <i>Lagrange Multiplier</i> ) .....	85
<b>BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>87</b>
6.1 Deskripsi Data .....	87
6.2. Uji Statistik .....	88
6.2.1 Pengujian Secara Parsial (uji t).....	89
6.2.1.1 Uji Terhadap $\beta_1$ .....	89
6.2.1.2 Uji Terhadap $\beta_2$ .....	90
6.2.1.3 Uji Terhadap $\beta_3$ .....	91
6.2.1.4 Uji Terhadap $\beta_4$ .....	92
6.2.2 Uji F Secara Keseluruhan .....	93
6.2.3 Koefisien Determinasi $R^2$ ( <i>Goodness of Fit</i> ) .....	94
6.3 Uji Asumsi Klasik.....	94
6.3.1 Uji Multikolinieritas.....	94
6.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	96



6.3.3 Uji Autokorelasi.....	97
6.4 Interpretasikan Koefisien Masing-Masing Variabel Independen .....	98
6.4.1 Sertifikat Bank Indonesia (SBI).....	98
6.4.2 JUB (M1) .....	98
6.4.3 Kurs Dollar US Terhadap Rupiah.....	99
6.4.4 Bantuan Likuiditas Bank Indonesia.....	100
<b>BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>102</b>
7.1 Simpulan .....	102
7.2 Implikasi .....	103

**Daftar Pustaka**

**Lampiran**



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
6.1 Hasil Regresi Antara Variabel Dependen Dengan Variabel Independen .....	89
6.2 Hasil Uji Multikolinieritas .....	95



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Perkembangan Inflasi Di Indonesia.....	18
2.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI .....	21
2.3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M1).....	24
2.4 Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap US Dollar .....	29
2.5 Perkembangan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) .....	34
4.1 Kurva <i>Inflationary Gap</i> .....	44
4.2 Kurva <i>Demand-Pull Inflation</i> .....	45
4.3 Kurva <i>Cost Push Inflation</i> .....	46
5.1 Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif .....	80
5.2 Daerah Kritis Pengujian F-test.....	82
6.1 Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif Untuk $\beta_1$ .....	90
6.2 Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif Untuk $\beta_2$ .....	91
6.3 Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif Untuk $\beta_3$ .....	92
6.4 Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif Untuk $\beta_4$ .....	93
6.5 Daerah Kritis Pengujian F-test Satu Sisi Positif .....	94

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
4.1 Kerangka Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia.....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- I. Data Observasi
- II. Hasil Regresi Persamaan Linier
- III. Hasil Regresi Persamaan Log Linier
- IV. Uji Klien dimana SBI sebagai Variabel Dependen
- V. Uji Klien dimana JUB (M1) sebagai Variabel Dependen
- VI. Uji Klien dimana Kurs sebagai Variabel Dependen
- VII. Uji Klien dimana BLBI sebagai Variabel Dependen
- VIII. Uji Heterokedastisitas
- IX. Uji Autokorelasi
- X. Uji Normalitas
- XI. Sketergram Antara Inflasi (Y) dan SBI (X2)
- XII. Sketergram Antara Inflasi (Y) dan JUB (X2)
- XIII. Sketergram Antara Inflasi (Y) dan Kurs (X3)
- XIV. Sketergram Antara Inflasi (Y) dan BLBI (X4)

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, oleh karena itu Indonesia harus giat melaksanakan pembangunan di segala bidang. Tujuan utama pembangunan adalah tercapainya masyarakat yang adil dan makmur merata materiil dan sprituil, serta tercapainya kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri. Untuk mencapai sasaran pembangunan tersebut perlu adanya kestabilan di segala bidang. Demikian pula Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang juga giat melaksanakan pembangunan untuk mencapai era tinggal landas menuju negara maju. Sementara itu, untuk mencapai tujuan utama pembangunan tersebut diperlukan kestabilan di segala bidang, meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan.

Salah satu indikator ekonomi makro guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah melalui inflasi. Sebab, perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat ditakuti oleh semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang selalu mengikuti perjalanan sebuah perekonomian negara berkembang dinamis, sekaligus merupakan indikator untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila inflasi tidak ditekan dapat menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran,

sedangkan tingkat pengangguran adalah salah satu simbol dari rendahnya produksi nasional yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Kenaikan harga tersebut tidak berarti terjadi dalam persentase yang sama, namun bisa dalam persentase yang berbeda, dan yang penting dari kenaikan harga tersebut adalah terjadi selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dengan persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 1987 : 25).

Peningkatan harga yang terjadi akibat inflasi akan berdampak pada perubahan daya beli masyarakat, sebab dalam kondisi tertentu peningkatan inflasi menimbulkan efek bagi masyarakat secara luas melalui penurunan pendapatan riil. Tingginya inflasi akan berdampak pada makin rendahnya pendapatan riil, meskipun nilai pendapatan nominal tidak berubah. Tetapi peningkatan harga tidak selamanya mengindikasikan inflasi, jika hanya terjadi pada satu atau dua barang saja. Kecuali bila kenaikan harga tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga barang-barang lainnya. Begitu juga bila kenaikan harga secara umum yang bersifat musiman saja, karena inflasi adalah suatu proses yang dinamis.

Inflasi sebagai fenomena moneter dan salah satu indikator ekonomi makro memiliki implikasi yang luas bagi perekonomian apabila tidak dikendalikan secara hati-hati. Pengendalian inflasi merupakan instrumen moneter untuk menentukan dinamika perekonomian makro kearah yang dikehendaki. Dalam mengendalikan instrumen ini pemerintah seringkali menetapkan pencapaian target inflasi dalam

periode tertentu berdasarkan pertimbangan dan fenomena ekonomi makro yang terjadi, tujuannya agar pertumbuhan ekonomi, pengurangan tingkat pengangguran dan stabilitas perekonomian yang diinginkan dalam kurun waktu perencanaan pembangunan bisa dicapai. Pencapaian target inflasi ditempuh melalui perumusan kebijakan moneter dan fiskal yang digulirkan pemerintah berdasarkan format perencanaan makro ekonomi secara komprehensif dan hati-hati.

Tingkat inflasi yang ditandai dengan melonjaknya harga secara umum tidak selalu berdampak negatif. Seringkali kenaikan harga yang tidak terlalu tinggi mempunyai pengaruh positif, terutama terhadap iklim investasi. Kenaikan harga seperti ini pada dasarnya merupakan insentif bagi pengusaha untuk melakukan kegiatan produksinya. Para ahli ekonomi moneter menyetujui bahwa efek positif tersebut dapat dicapai secara maksimal dengan inflasi ringan dibawah 10% (Boediono, 1982).

Indonesia, dilihat dari sejarahnya pernah mengalami angka inflasi yang cukup tinggi, yaitu pada tahun 1965 tingkat inflasi mencapai 594%, sebuah angka yang dapat diklasifikasi sebagai *hyperinflation*. Begitu pula krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 yang berawal dari terdepresiasinya rupiah terhadap dollar AS, berdampak pada tingkat inflasi mencapai di atas 70% selama tahun 1998. kontribusi terbesar terhadap laju inflasi yang tinggi itu berasal dari harga-harga yang meningkat rata-rata lebih dari 100% dari sembilan bahan pokok yang disebabkan oleh panen gagal akibat musim kemarau yang panjang pada tahun 1997. Inflasi di



Indonesia lebih bersifat *Cost-Push Inflation* dari pada *Demand-Pull Inflation*, atau lebih pada sisi penawaran agregat dari pada sisi permintaan agregat.

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memang memegang kendali yang sangat strategis dalam menciptakan kebijakan moneter yang stabil dalam perekonomian nasional. Sejak krisis melanda Indonesia, banyak pihak yang mempertanyakan akan sejauh mana fungsi Bank Indonesia (Bank Sentral) dalam menangani krisis dan sejauh mana lembaga ini memiliki kewenangan untuk menjalankan tugas-tugasnya, disamping itu yang terpenting adalah sejauh mana lembaga ini memiliki independensi dalam menetapkan, memutuskan, dan melaksanakan fungsi dan tanggung jawab sebagaimana yang ditetapkan dalam undang-undang.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (BI), pada salah satu pasalnya (Pasal 9) dijelaskan bahwa BI adalah lembaga negara yang independen. Independensi tersebut ditandai dengan diberikannya kewenangan penuh pada BI dalam menetapkan target-target yang akan dicapai (*goal independence*) dan kebebasan dalam menggunakan berbagai piranti moneter (*instrument independence*) dalam mencapai target tersebut. Selanjutnya dalam Pasal 10 ditegaskan bahwa BI memiliki kewenangan untuk melaksanakan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi. Demikian pula, untuk lebih meningkatkan efektifitas pengendalian moneter serta kapasitasnya sebagai *lender of the last resort*, dalam Pasal 11 dinyatakan bahwa pemberian kredit oleh BI kepada bank dibatasi. Jangka

waktu kredit kepada bank maksimal 90 hari dan penggunaannya hanya untuk mengatasi kesulitan pendanaan jangka pendek. Selain itu, kredit tersebut harus dijamin dengan surat berharga yang bernilai tinggi dan mudah dicairkan yang nilainya minimal sebesar jumlah kredit atau pembiayaan yang diterima oleh bank.

Tujuan BI adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut BI mempunyai 3 tugas utama, yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mengatur dan mengawasi bank. Dalam rangka menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter tersebut, BI berwenang menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi yang ditetapkan. Perlu dikemukakan bahwa tugas pokok BI berubah sejak diterapkannya undang-undang tersebut, yaitu dari *multiple objective* (mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan memelihara kestabilan nilai rupiah) menjadi *single objective* (mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah). Dengan demikian tingkat keberhasilan BI akan lebih mudah diukur dan dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

Kestabilan nilai rupiah tercermin dari tingkat inflasi dan nilai tukar yang terjadi. Tingkat inflasi tercermin dari naiknya harga barang-barang secara umum. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran. Dalam hal ini BI hanya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan, sedangkan tekanan inflasi dari sisi penawaran (bencana alam, musim

kemarau, distribusi tidak lancar, dll) sepenuhnya berada di luar pengendalian BI. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil, diperlukan adanya kerjasama dan komitmen dari seluruh pelaku ekonomi, baik Bank Indonesia (Bank Sentral), pemerintah maupun swasta. Tanpa dukungan dan komitmen tersebut niscaya tingkat inflasi akan sulit dikendalikan. Selanjutnya nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar.

Berdasarkan uraian di atas penulis berusaha untuk mengetahui lebih mendalam langkah apa yang dilakukan oleh Bank Sentral untuk mengendalikan inflasi, bagaimana peran Bank Sentral untuk mengendalikan inflasi, dan bagaimana peran Bank Sentral dalam pengelolaan ekonomi nasional, maka penulis akan mengangkat judul **“ANALISIS KEBIJAKAN MONETER DALAM MENGENDALIKAN LAJU INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1999.1-2005.4”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis memfokuskan pokok permasalahan dari skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI terhadap inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh JUB (M1) terhadap inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh kurs dollar US terhadap rupiah terhadap inflasi di Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh BLBI terhadap inflasi di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI, JUB (M1), kurs dollar US terhadap rupiah, dan BLBI secara bersama-sama terhadap inflasi di Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap inflasi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh JUB (M1) terhadap inflasi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh kurs dollar US terhadap rupiah terhadap inflasi di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh BLBI terhadap inflasi di Indonesia.
5. Menganalisis secara bersama-sama pengaruh suku bunga SBI, JUB (M1), kurs dollar US terhadap rupiah, dan BLBI terhadap inflasi di Indonesia.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Penulis
  - a. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana pada fakultas ekonomi Universitas Islam Indonesia.
  - b. Untuk mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki.
2. Universitas
  - a. Sebagai bahan pengembangan ilmu.
  - b. Menambah informasi dan masukan sekaligus merupakan bahan-bahan bagi mahasiswa dan pihak-pihak yang membutuhkan.

### 3. Lembaga perekonomian terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga perekonomian yang terkait dalam menentukan kebijaksanaan perekonomian.

#### 1.5. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan ini, maka dalam penelitian ini dibatasi dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Pilihan variabel-variabel yang diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut :
  - a. Tingkat inflasi (%)
  - b. Tingkat suku bunga SBI 1 bulan (%)
  - c. JUB untuk M1 (milyar rupiah)
  - d. Kurs dollar US terhadap rupiah (rupiah)
  - e. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (milyar rupiah)
2. Data yang digunakan tahun 1999.1-2005.4
3. Kebijakan yang digunakan untuk mengendalikan inflasi adalah kebijakan moneter (suku bunga SBI, JUB untuk M1, kurs dollar US terhadap rupiah, dan BLBI).

## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **BAB I       Pendahuluan**

Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat penulisan, tujuan penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

### **BAB II       Gambaran Umum Subyek Penelitian**

Berisi tentang gambaran umum daerah penelitian yaitu perkembangan inflasi, suku bunga SBI, JUB (M1), kurs dollar US terhadap rupiah, dan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI).

### **BAB III      Kajian Pustaka**

Berisi tentang pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama. Dari proses ini ditemukan kelemahan/kekurangan pada penelitian yang lalu, sehingga dapat dijelaskan di mana letak hubungan, perbedaan maupun posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut sekaligus menghindari duplikasi.

### **BAB IV      Landasan Teori dan Hipotesis**

Berisi deskripsi teoritis mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti.

### **BAB V       Metode Penelitian**

Berisi tentang jenis dan sumber data, definisi variabel, alat analisis dan metode analisis.

## **BAB VI Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini berisi analisis hasil pengolahan data yang terkait dengan tujuan penelitian, pengujian hipotesis dan penerapan metode analisis. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif sebagai gambaran umum, serta analisis regresi linier berganda.

## **BAB VII Kesimpulan dan Implikasi**

Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan implikasi.



## BAB II

### Gambaran Umum Subyek Penelitian

#### 2.1. Perkembangan Inflasi Di Indonesia

Awal tahun 2000, Bank Indonesia menetapkan sasaran inflasi yang sesuai dengan kondisi fundamental ekonomi dan dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter untuk tahun 2000 sebesar 3%-5%. Sasaran tersebut belum termasuk dampak kenaikan harga-harga yang bersumber dari kebijakan pemerintah dibidang pendapatan dan harga (*administered price and income policy*). Kebijakan pemerintah dibidang harga antara lain mencakup kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), tarif angkutan, tarif listrik, cukai rokok dan bea masuk impor, sedangkan kebijakan pemerintah dibidang pendapatan terutama mencakup kenaikan gaji PNS dan Upah Minimum Regional (UMR). Bersamaan dengan penetapan sasaran tersebut, Bank Indonesia memperkirakan bahwa dampak dari kebijakan pemerintah tersebut akan menaikkan harga sebesar 2% di atas sasaran inflasi yang ditetapkan. Laju inflasi yang telah memperhitungkan dampak kebijakan pemerintah tersebut diproyeksikan berada pada kisaran 5%-7%.

Sasaran inflasi Bank Indonesia untuk tahun 2000 tersebut ditetapkan dengan memperhatikan prospek ekonomi dan keuangan secara keseluruhan yang dapat diperkirakan berdasarkan data dan informasi pada awal tahun. Nuansa optimisme mempengaruhi beberapa asumsi yang digunakan dalam menetapkan sasaran inflasi pada tahun ini. Perkembangan ekonomi yang lebih cepat dari perkiraan disertai



dengan kondisi politik dan keamanan dalam negeri yang tak kunjung stabil melatarbelakangi meningkatnya tekanan inflasi pada tahun 2000. Laju inflasi IHK mencapai 9.35% dibandingkan dengan 2.01% pada tahun 1999. Pada dasarnya, tingginya tekanan kenaikan harga-harga pada tahun 2000 tersebut terutama disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah dibidang harga dan pendapatan, melemahnya nilai tukar rupiah, dan tingginya ekspektasi inflasi. Selain itu, tingginya tekanan kenaikan harga yang terjadi juga mencerminkan peningkatan di sisi permintaan agregat yang tidak diimbangi oleh peningkatan penawaran agregat secara memadai dalam perekonomian.

Awal tahun 2001, prospek perekonomian Indonesia masih menunjukkan tanda-tanda akan semakin membaik. Dengan memperhatikan perkembangan sebelumnya dan prospek makroekonomi tersebut, Bank Indonesia telah menetapkan sasaran laju inflasi tahun 2001 di luar dampak kebijakan pemerintah dibidang harga dan pendapatan sebesar 4.0%-6.0%. Untuk mencapai sasaran laju inflasi tersebut, telah ditetapkan sasaran pertumbuhan uang primer hingga akhir tahun 2001 sebesar 11.0%-12.0%.

Bank Indonesia telah menempuh berbagai upaya untuk mencapai sasaran inflasi, yakni dengan mengoptimalkan seluruh instrumen moneter yang tersedia dan dengan mengeluarkan instrumen regulasi baru dibidang nilai tukar rupiah dan devisa yakni melalui instrumen Operasi Pasar Terbuka (OPT) dengan menyerap kelebihan likuiditas dan mensterilkan valuta asing. Sementara itu, guna mengurangi terbentuknya ekspektasi inflasi yang tinggi, Bank Indonesia menetapkan sasaran

inflasi yang rendah pada awal tahun. Namun, berbagai upaya tersebut belum dapat secara maksimal mengurangi tekanan depresiasi dan fluktuasi nilai tukar yang terjadi mengingat sumber tekanan tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti masih tingginya permintaan valuta asing yang tidak diimbangi dengan ketersediaan pasokan yang memadai di pasar domestik, sentimen negatif para pelaku valuta asing terhadap kelemahan implementasi berbagai program restrukturisasi ekonomi dan berbagai faktor non ekonomi, serta berbagai kelemahan pada struktur mikro di pasar keuangan domestik dan fungsi intermediasi perbankan yang belum sepenuhnya pulih.

Kuatnya tekanan inflasi dari sisi biaya dan ekspektasi inflasi serta adanya berbagai permasalahan yang dihadapi Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi menyebabkan tingginya realisasi inflasi IHK pada 2001 yang mencapai 12.55%. Tingginya tekanan inflasi dari sisi biaya tidak terlepas dari kebijakan pemerintah dibidang harga dan pendapatan diperkirakan memberikan tambahan inflasi sebesar 3.83%. Kebijakan pemerintah tersebut meliputi kenaikan beberapa harga barang dan tarif jasa seperti BBM, angkutan, listrik, air, minuman dan rokok, serta kenaikan upah minimum tenaga kerja swasta dan gaji pegawai negeri. Dengan mengeluarkan dampak kebijakan pemerintah tersebut, maka inflasi IHK di luar pengaruh kebijakan harga dan pendapatan pada 2001 diperkirakan mencapai 8.72%. meskipun realisasi inflasi IHK di luar dampak kebijakan pemerintah melebihi sasaran, namun hal itu terutama disebabkan oleh meningkatnya biaya pada tingkat produsen sebagai dampak dari melemahnya nilai tukar rupiah serta memburuknya ekspektasi inflasi yang terkait dengan meningkatnya tekanan biaya. Dengan mempertimbangkan masih tingginya

risiko dan ketidakpastian, dan inflasi yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah dibidang harga dan pendapatan, serta tingginya ekspektasi inflasi, Bank Indonesia pada awal tahun 2002 telah menetapkan sasaran inflasi (Indeks Harga Konsumen/IHK) yang dipandang sesuai dengan kondisi perekonomian pada tahun 2002 yaitu sebesar 9%-10%. Namun demikian, dalam jangka menengah Bank Indonesia secara bertahap akan menurunkan inflasi sehingga dapat mencapai kisaran 6%-7%.

Tahun 2002, perkembangan seluruh indikator harga yakni inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK), inflasi inti, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), Indeks Harga Aset (IHA), dan PDB deflator menunjukkan terjadinya penurunan inflasi dibanding tahun sebelumnya. Penurunan inflasi tahun 2002 terutama disebabkan oleh menguatnya nilai tukar rupiah yang disertai dengan rendahnya tingkat volatilitas dan membaiknya ekspektasi inflasi. Sementara itu, permintaan domestik belum menyebabkan tekanan inflasi yang signifikan karena meningkatnya pasokan barang konsumsi yang berasal dari impor. Pada intinya laju inflasi pada tahun 2002 mengalami penurunan seiring dengan menguatnya nilai tukar, dan membaiknya ekspektasi inflasi masyarakat, sedangkan permintaan belum memberikan tekanan yang signifikan.

Perkembangan inflasi selama tahun 2003 menunjukkan perkembangan yang menurun. Dilihat dari indikator Indeks Harga Konsumen (IHK), perkembangan inflasi 2003 tercatat sebesar 5.06% menurun tajam dibandingkan 2002 (10.03%). Penurunan ini terutama bersumber dari penurunan harga dikelompok bahan makanan

dan lebih rendahnya peningkatan harga hampir di seluruh kelompok barang. Berbagai indikator inflasi lainnya juga menunjukkan perkembangan yang menurun meskipun tidak setajam penurunan inflasi IHK. Secara fundamental, penyebab terjadinya penurunan tekanan inflasi adalah menguatnya nilai tukar rupiah dan menurunnya ekspektasi inflasi. Sementara itu, perkembangan interaksi permintaan dan penawaran agregat yang menunjukkan perkembangan moderat tidak memberikan tekanan berarti, seperti peningkatan upah riil, volume penjualan eceran, pertumbuhan PDB, impor, nilai tukar, ekspektasi inflasi. Faktor lainnya yang lebih bersifat non fundamental yang juga menyebabkan penurunan inflasi adalah adanya kejutan penawaran yang positif (*favourable supply shock*) dikelompokkan bahan makanan dan menurunnya tekanan inflasi yang bersumber dari kebijakan pemerintah dibidang harga, seperti harga BBM, TDL, tarif cukai rokok.

Perkembangan berbagai faktor yang memberikan tekanan penurunan inflasi tersebut pada akhirnya mengakibatkan perkembangan inflasi IHK 2003 berada di bawah sasaran Bank Indonesia ( $9\% \pm 1\%$ ). Hal tersebut disebabkan oleh lebih rendahnya realisasi berbagai variabel, baik yang tergolong dari faktor fundamental maupun non fundamental dari yang telah diasumsikan di awal tahun dari kedua faktor tersebut, penyebab utama menurunnya inflasi IHK lebih disebabkan oleh faktor non fundamental. Hal ini menegaskan bahwa struktur inflasi di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh sisi penawaran sehingga sangat rentan terhadap adanya kejutan pasokan (*supply shock*).

Secara umum perkembangan inflasi pada 2004 relatif terkendali, meskipun pada triwulan kedua mengalami tekanan yang cukup besar. Tekanan tersebut terutama berkaitan dengan depresiasi nilai tukar rupiah yang dipicu oleh perkembangan di sektor eksternal (seperti pertumbuhan perekonomian dunia dan tingginya harga minyak dunia). Meskipun demikian, dengan kebijakan Bank Indonesia yang konsisten serta didukung oleh kecukupan pasokan barang dan jasa, laju inflasi dapat dikendalikan sehingga berada dalam kisaran sasaran yang telah ditetapkan. Selain itu, kebijakan fiskal yang konservatif serta penundaan kenaikan harga BBM oleh pemerintah turut mendukung pencapaian sasaran inflasi tersebut.

Kuatnya tekanan eksternal di atas perkiraan semula terutama akibat melambungnya harga minyak dunia dan berlanjutnya kondisi moneter ketat global telah mempengaruhi perkembangan inflasi dalam negeri. Tingginya inflasi 2005 terutama dipengaruhi oleh dampak signifikan kenaikan harga BBM baik melalui langsung (*first round*), maupun dampak lanjutan (*second round*). Kenaikan harga BBM sebanyak dua kali pada tahun 2005, khususnya kenaikan kedua pada tanggal 1 Oktober 2005, mengakibatkan inflasi melonjak menjadi dua digit, yakni dari 9.06% pada bulan September menjadi 17.89% pada bulan Oktober 2005. selain itu, beberapa kebijakan *administered prices* lainnya seperti harga rokok, tarif tol, dan PAM juga turut mendorong kenaikan harga-harga.

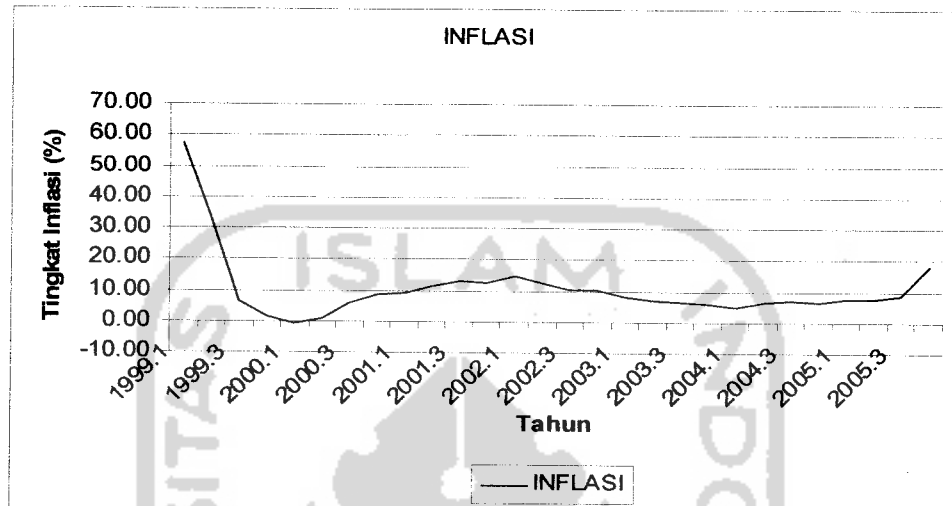
Gangguan pasokan dan distribusi yang terjadi di tahun 2005 juga memberikan tekanan harga cukup besar. Kondisi ini tercermin dari tingginya fluktuasi harga bahan makanan (*volatile food*) yang mencapai 15.51% di akhir 2005. Gangguan pasokan

dan distribusi ini, antara lain disebabkan oleh adanya penimbunan bahan-bahan pokok menyusul adanya kecenderungan kenaikan harga dan kelangkaan pasokan BBM di berbagai daerah, sehingga semakin meningkatkan inflasi.

Depresiasi rupiah yang cukup besar dan ekspektasi inflasi yang cenderung meningkat sepanjang 2005 juga turut memberikan tekanan terhadap inflasi. Meskipun demikian, tekanan dari depresiasi rupiah relatif masih terbatas. Terbatasnya dampak pelemahan rupiah terhadap inflasi disebabkan oleh kecenderungan para produsen untuk menahan sebagian kenaikan harga yang bersumber dari depresiasi rupiah mengingat terbatasnya daya beli masyarakat.

Secara keseluruhan, tekanan inflasi yang masih kuat ini menjadikan ekspektasi inflasi tetap pada level yang tinggi, tercermin pada hasil survei konsumen dan pedagang eceran yang mengindikasikan peningkatan tekanan harga di sepanjang tahun 2005. Kuatnya pengaruh ekspektasi inflasi dan dampak pelemahan kurs rupiah ini pada gilirannya mendorong inflasi inti meningkat mencapai 9.75% lebih tinggi dari inflasi inti 2004 sebesar 6.7%.

**Gambar 2.1**  
**Perkembangan Inflasi di Indonesia**



## 2.2. Perkembangan Suku Bunga SBI

Tingkat suku bunga SBI selama triwulan I-1999 sebesar 37.09%. Tingginya tingkat suku bunga SBI tersebut mempengaruhi tingkat inflasi sebesar 57.53%. Angka tertinggi kenaikan suku bunga SBI selama triwulan I-1999 terjadi di bulan Maret yakni sebesar 37.42%. Memasuki triwulan II, SBI mengalami penurunan menjadi 26.06%, yakni dari 33.21% di bulan April menjadi 26.12% di bulan Mei, dan kembali turun menjadi 18.84 % di bulan Juni. Penurunan suku bunga SBI kembali terjadi selama triwulan III dan berlanjut pada triwulan IV yakni dari 13.29% menjadi 12.65%.

Seiring dengan longgarnya likuiditas di pasar uang dan ekspektasi inflasi yang relatif rendah, arus masuk dana ke Bank Indonesia melalui lelang SBI terjadi pada

tingkat suku bunga SBI yang lebih rendah. Selama triwulan I-2000, suku bunga SBI turun 11.03%. Penurunan suku bunga SBI tersebut secara signifikan diikuti oleh turunnya suku bunga lainnya. Besarnya penurunan tingkat suku bunga SBI terjadi di bulan Maret yakni 10.91% sebagai akibat longgarnya likuiditas rupiah dan terbatasnya alternatif penanaman dana oleh sektor perbankan. Memasuki triwulan II suku bunga SBI naik menjadi 11.43%. Namun kenaikan suku bunga SBI secara signifikan selama triwulan II nampaknya belum diikuti dengan kenaikan suku bunga lainnya. Kenaikan suku bunga SBI kembali terjadi selama triwulan III yakni sebesar 13.57%. Sampai dengan bulan Oktober suku bunga SBI meningkat secara gradual dan ditutup pada level 13.74% pada lelang terakhir dibandingkan dengan akhir bulan sebelumnya. Namun demikian, kenaikan suku bunga lainnya secara umum tidak banyak berubah. Kecenderungan peningkatan berbagai jenis suku bunga masih terus berlanjut sampai akhir tahun. Rata-rata tingkat diskonto SBI meningkat hingga mencapai posisi 14.53%.

Seperti yang terjadi pada triwulan IV-2000, kecenderungan peningkatan berbagai jenis suku bunga masih terus berlanjut sampai triwulan I-2001. Rata-rata tingkat diskonto SBI meningkat mencapai 14.74% di awal tahun. Pada bulan Februari tingkat suku bunga SBI masih terus meningkat hingga mencapai posisi 14.79% dan diikuti oleh kenaikan suku bunga lainnya dengan *magnitude* yang lebih besar. Begitu juga selama bulan Maret suku bunga SBI meningkat hingga mencapai 15.58%. Tidak berbeda dari laporan triwulan sebelumnya, pada triwulan ke II Suku bunga SBI menunjukkan gejolak peningkatan. Suku bunga SBI sebesar 16.36% dan kembali naik



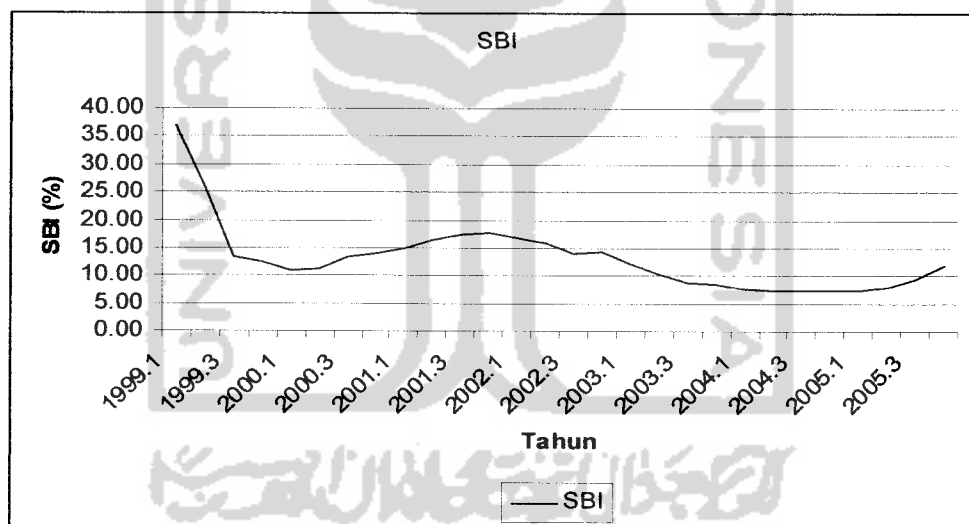
pada laporan triwulan III menjadi 17.47%. kenaikan suku bunga SBI tertinggi selama triwulan III terjadi pada bulan Agustus yakni sebesar 17.67%. kenaikan SBI tersebut merupakan kenaikan tertinggi selama tahun 2001. Tingkat suku bunga SBI kembali ditutup naik pada level 17.60 % selama triwulan IV-2001.

Selama tahun 2002, suku bunga SBI terus mengalami penurunan, pada triwulan II-2002 suku bunga SBI sebesar 15.74% turun dari 16.85% pada triwulan I-2002. Memasuki triwulan III suku bunga SBI kembali turun menjadi 14.17 %. Akan tetapi suku bunga SBI kembali naik ketika memasuki triwulan IV yakni sebesar 14.32%. kenaikan tersebut terjadi di bulan September yakni mencapai 16.93% dan mengalami penurunan kembali di akhir tahun 2002 menjadi 12.93%. Penurunan tingkat suku bunga SBI berlanjut kembali di tahun 2003. Penurunan SBI selama tahun laporan menunjukkan penurunan yang signifikan. Pada triwulan I-2003, SBI sebesar 12.11%, mengalami penurunan pada triwulan II yakni menjadi 10.34%. Seiring dengan penurunan laju inflasi di tahun 2003, tingkat suku bunga SBI terus mengalami penurunan hingga memasuki triwulan IV. SBI turun menjadi 8.43% lebih kecil dibandingkan laporan triwulan III yakni sebesar 8.89%.

Memasuki triwulan I-2004, tingkat suku bunga SBI sebesar 7.66%. SBI kembali mengalami penurunan menjadi 7.66% pada triwulan ke II. Akan tetapi pada laporan triwulan III, suku bunga SBI naik menjadi 7.37%. kenaikan suku bunga SBI tertinggi selama triwulan III terjadi di bulan September yakni sebesar 7.39%. kenaikan SBI juga berlanjut di penghujung tahun 2004. Suku bunga SBI naik menjadi 7.42% selama triwulan ke IV, yakni dari 7.41 % di bulan Oktober dan November

menjadi 7.43% di akhir tahun 2004. Memasuki awal tahun 2005, tingkat suku bunga SBI sempat mengalami penurunan, yakni sebesar 7.42% dan mengalami kenaikan kembali hingga 7.7% di bulan April. Dalam perkembangannya, tingkat suku bunga SBI terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan tingkat suku bunga SBI ini diikuti dengan kenaikan laju inflasi. Selama tahun 2005, suku bunga SBI tertinggi terjadi pada triwulan IV, yakni pada akhir bulan Desember mencapai 12.75%.

**Gambar 2.2**  
**Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI**



### 2.3. Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M1)

Perkembangan JUB (M1) pada triwulan I-1999 sebesar Rp. 103705,- milyar. Turun menjadi Rp. 103324 pada triwulan II. Kemudian pada triwulan III, JUB naik kembali menjadi Rp. 111254,- milyar. Memasuki tahun 2000, JUB naik dari Rp.

119413,- pada triwulan IV-1999 menjadi Rp. 123080,- milyar. Pada triwulan II-2000 JUB terus mengalami kenaikan menjadi Rp. 130475,- milyar hingga mencapai Rp. 135900,- milyar pada triwulan ke III. Adanya kenaikan jumlah uang kartal (Rp. 72371,- milyar) dan uang giral (Rp. 89815,- milyar) di bulan Desember mengakibatkan JUB untuk M1 naik hingga Rp. 147425,- milyar pada triwulan IV-2000.

Memasuki tahun 2001, JUB mengalami penurunan Rp. 145345,- milyar, akan tetapi mengalami peningkatan kembali pada bulan Februari menjadi Rp. 149879,- milyar. Adanya peningkatan jumlah uang kartal (Rp. 66201,- milyar) dan uang giral (Rp. 93941,- milyar) membuat JUB untuk M1 meningkat cukup tajam pada bulan pada kuartal II-2001 yakni di bulan Juni sebesar Rp. 160142,- milyar. Sementara itu, pada triwulan III, JUB kembali naik menjadi Rp. 164414,- milyar. Kenaikan JUB ini akan berdampak pada kenaikan laju inflasi. Kenaikan JUB tertinggi terjadi pada akhir tahun 2001 yakni sebesar Rp. 173026,- milyar dan diikuti dengan peningkatan inflasi di awal tahun 2002 sebesar 14.42%.

Peningkatan inflasi di awal tahun 2002, menjadikan BI untuk mengambil langkah dengan kembali menurunkan JUB menjadi Rp. 166769,- milyar. Pada perkembangan berikutnya, JUB kembali naik menjadi Rp. 168643,- milyar dan kembali turun Rp. 166173,- milyar pada bulan Maret 2002. Kenaikan uang giral sebesar Rp. 100888,- milyar mengakibatkan JUB naik pada bulan April menjadi Rp. 169002,- milyar. Kenaikan JUB kembali terjadi pada bulan Juni sebesar Rp. 174017,- milyar. Kenaikan ini disebabkan oleh adanya kenaikan pada jumlah uang kartal (Rp.

71975,- milyar) dan uang giral (Rp. 102042,- milyar). Sepanjang tahun 2002, kenaikan JUB tertinggi terjadi selama periode laporan triwulan ke IV, yakni bulan November, di mana JUB untuk M1 mencapai Rp. 196537,- milyar yang ditandai dengan kenaikan uang kartal sebesar Rp 87008,- milyar.

Penurunan tingkat inflasi yakni dari 10.03% pada akhir tahun 2002 menjadi 8.68% pada awal tahun 2003, menjadikan JUB kembali turun sebesar Rp. 180112,- milyar. Penurunan ini diikuti pula dengan penurunan tingkat diskonto SBI (12.69%) dan kurs rupiah terhadap US dollar dari Rp. 8.940,- menjadi Rp. 8.876,-. Dalam perkembangan selanjutnya, kenaikan JUB tertinggi selama tahun 2003 terjadi pada bulan November yakni mencapai Rp. 224318,- milyar. Kenaikan ini diakibatkan oleh adanya tambahan uang kartal yang beredar di masyarakat mencapai Rp. 103788,- milyar. Kenaikan uang kartal tersebut merupakan kenaikan tertinggi selama tahun 2003.

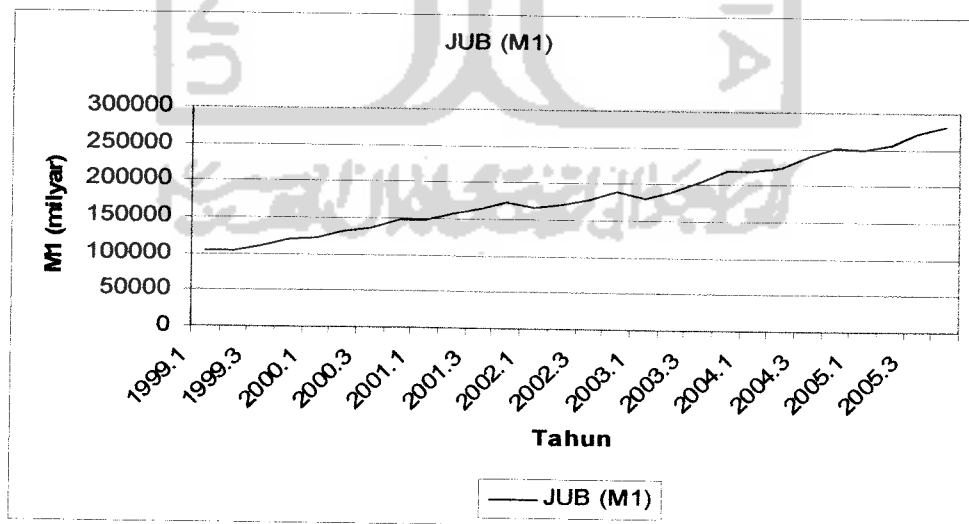
JUB pada triwulan I-2004 sebesar Rp. 218154,- milyar. Kenaikan tersebut tidak berlangsung lama, karena pada bulan April JUB kembali mengalami penurunan menjadi Rp. 215447,- milyar. Akan tetapi, pada bulan-bulan berikutnya, JUB terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan ini disebabkan oleh adanya kenaikan pada uang kartal dan uang giral yang beredar di masyarakat. Kenaikan JUB tertinggi terjadi di akhir tahun 2004 kuartal IV, di mana JUB naik mencapai Rp. 250547,- milyar. Kenaikan JUB ini diikuti juga oleh kenaikan suku bunga SBI (7.42%). Memasuki Januari 2005, JUB kembali turun menjadi Rp. 248175,- milyar. Kenaikan jumlah uang giral pada bulan Februari dan Maret yakni dari Rp. 151058,-

menjadi Rp. 151908,- milyar mengakibatkan JUB untuk M1 naik dari Rp. 250433,- menjadi Rp. 250492,- milyar. Pada triwulan II-2005 JUB sempat mengalami penurunan (Rp. 255477,- milyar), akan tetapi BI kembali menaikkan volume JUB sampai dengan Agustus 2005, hingga mengalami kenaikan kembali pada triwulan III yakni mencapai Rp. 271783 ,- milyar.

Tingginya tingkat inflasi yang terjadi di bulan Oktober sebagai akibat kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM mengakibatkan JUB di masyarakat naik hingga Rp. 286715,- milyar. Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi selama tahun 2005. Untuk menekan laju inflasi, BI kembali menurunkan JUB pada bulan November menjadi Rp. 276729,- milyar. Pada akhir tahun 2005 JUB kembali naik menjadi Rp.281905,-.

**Gambar 2.3**

**Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M1)**



#### **2.4. Perkembangan Kurs**

Nilai tukar rupiah menguat dari Rp. 8.788,- pada triwulan I-1999 menjadi Rp. Rp. 7.697,- per US dollar pada triwulan II. Memasuki triwulan III, rupiah kembali ditutup menguat hingga pada level Rp. 7.609,- dan diikuti pada laporan triwulan IV menjadi Rp. 7.142,- per US dollar. Nilai tukar rupiah kembali melemah Rp. 7.425,- pada akhir Januari 2000. Meskipun demikian, tekanan depresiasi tersebut diperkirakan tidak berlangsung lama karena lebih banyak disebabkan oleh sentimen negatif yang muncul secara sporadik. Di pasar valuta asing, nilai tukar rupiah dalam bulan Februari bergerak pada kisaran yang sempit pada level Rp. 7.505,- per US dollar. Di awal Maret nilai tukar rupiah relatif stabil pada kisaran Rp. 7.400,- dan Rp. 7500,- per US dollar. Hal tersebut tidak terlepas dari perbaikan faktor fundamental ekonomi Indonesia dan sepiunya sentimen negatif.

Selama triwulan II-2000 nilai tukar rupiah melemah pada level Rp. 8.433,- per US dollar. Pada bulan Agustus rupiah sempat menguat dan ditutup pada level Rp. 8.290,- akan tetapi mengalami depresiasi kembali pada bulan September menjadi Rp. 8.780,- per US dollar. Sampai dengan bulan Oktober rupiah mengalami depresiasi hingga mencapai Rp. 9.395,- per US dollar yang di latar belakang baik oleh faktor domestik maupun eksternal. Memasuki bulan Desember nilai tukar rupiah mencapai Rp. 9.595,- lebih tinggi dari bulan sebelumnya yakni Rp. 9.535,- per US dollar dan merupakan level tertinggi sejak bulan Juli tahun 2000. Dengan demikian, sejak awal bulan Januari 2000, nilai tukar rupiah telah melemah 39%. Secara harian, nilai tukar terendah selama bulan Desember yaitu pada level Rp. 9.800,- per US dollar.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pergerakan harian nilai tukar rupiah selama bulan Januari 2001 bergerak dalam arah yang menguat. Namun, rata-rata nilai tukar rupiah sepanjang bulan Januari 2001 mencapai Rp. 9.450,- per US dollar, sedikit melemah dibandingkan rata-rata bulan Desember 2000 yakni Rp. 9.595,- per US dollar. Selama bulan Februari, nilai tukar rupiah mendapat tekanan depresiasif yang sangat kuat hingga mendekati batas psikologis Rp. 10.000,- per US dollar. Nilai tukar dalam bulan Maret masih mengalami tekanan depresiasi yang cukup kuat yakni mencapai Rp. 10.200,- per US dollar atau terdepresiasi sebesar 6% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai tukar rupiah mengalami depresiasi yang sangat kuat hingga sempat mencapai level Rp. 12.200,- per US dollar.

Tekanan depresiasi terhadap nilai tukar rupiah terutama didorong oleh sentimen negatif pasar terhadap kondisi politik dan keamanan dalam negeri seiring dengan adanya rencananya akan dikeluarkan memorandum kedua oleh DPR kepada Presiden. Persepsi pasar yang kurang baik akan hubungan pemerintah dan IMF, meningkatnya permintaan valuta asing untuk tindakan berjaga-jaga yang didorong oleh meningkatnya ekspektasi depresiasi rupiah. Memasuki Juni nilai tukar rupiah cenderung terdepresiasi dari Rp. 11.058,- per US dollar dalam bulan Mei menjadi Rp. 11.440,- per US dollar. Nilai tukar rupiah kembali mengalami apresiasi pada bulan Agustus yakni sebesar Rp. 8.865,- per US dollar dari bulan sebelumnya yakni Rp. 9.525,- dan mengalami tekanan depresiasi pada bulan September menjadi Rp. 9.675,- per US dollar. Nilai tukar rupiah dalam bulan November cenderung menguat meskipun secara rata-rata masih melemah dibandingkan bulan sebelumnya dan

ditutup pada level Rp. 10.430,- per US dollar pada akhir November dan mengalami apresiasi kembali pada bulan Desember menjadi Rp. 10.400,- per US dollar.

Nilai tukar rupiah sepanjang triwulan I-2002 bergerak relatif stabil. Bulan Januari 2002, nilai tukar rupiah bergerak relatif stabil pada level yang tinggi yakni Rp. 10.313,- per US dollar pada akhir Januari 2002. Perkembangan nilai tukar rupiah sepanjang bulan Februari ditandai dengan kecenderungan apresiasi. Rupiah ditutup menguat Rp. 10.189,- per US dollar pada akhir Februari. Begitu juga pada bulan Maret rupiah menguat pada kisaran Rp. 9.655,- per US dollar. Memasuki triwulan II, rupiah ditutup menguat pada level Rp. 8.944,- per US dollar. Meskipun pada bulan Juli rupiah ditutup melemah pada level Rp. 9.108,- per US dollar, pada bulan Agustus rupiah menguat pada level penutupan sebesar Rp. 8.867,- per US dollar.

Memasuki bulan September, rupiah mengalami tekanan depresiasi yakni mencapai Rp. 9.015,- dan kembali terdepresiasi pada bulan Oktober menjadi Rp. 9.233,- per US dollar. Akan tetapi pada bulan November dan Desember 2002, rupiah sempat menguat walaupun pergerakannya relatif stabil, yakni dari Rp. 8.976,- menjadi Rp. 8.940,- per US dollar. Pergerakan nilai tukar rupiah kembali menguat pada triwulan I-2003 yakni Rp. 8.896,- per US dollar dibandingkan pada triwulan IV-2002 yakni Rp. 9.050,- per US dollar. Memasuki triwulan II-2003, rupiah kembali terapresiasi hingga pada kisaran Rp. 8.413,- per US dollar. Pada triwulan III yakni, bulan Agustus, rupiah ditutup melemah dari bulan sebelumnya yakni dari Rp. 8.505,- menjadi Rp. 8.535,- per US dollar. Dan menguat kembali pada bulan berikutnya menjadi Rp. 8.389,- per US dollar. Walaupun pada bulan November, rupiah ditutup



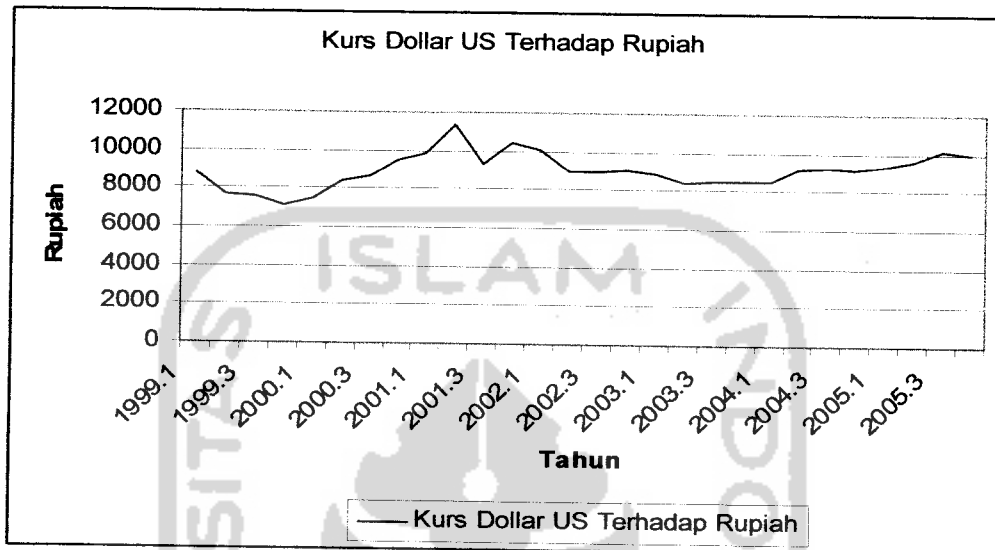
melemah dari bulan sebelumnya yakni dari Rp. 8.495,- menjadi Rp. 8.537,- pada bulan Desember nilai tukar rupiah kembali mengalami apresiasi menjadi Rp. 8.465,- per US dollar.

Memasuki awal tahun 2004, rupiah kembali menguat menjadi Rp. 8.441,- per US dollar. Akan tetapi pada bulan Maret, rupiah ditutup melemah di bandingkan dengan bulan Februari, yakni dari Rp. 8.441,- menjadi Rp. 8.587,- per US dollar. Nilai tukar rupiah pada triwulan II dan III terus mengalami tekanan melemah hingga ditutup dari level Rp. 9.095,- menjadi Rp. 9.222,- per US dollar. Perkembangan nilai tukar rupiah terus menunjukkan penguatan yang signifikan yakni dari Rp. 9.010,- pada bulan Oktober menjadi Rp. 9.018,- per US dollar pada bulan November. Pada akhir tahun 2004, rupiah ditutup melemah pada level Rp. 9.290,- per US dollar.

Melemahnya nilai tukar rupiah terus berlangsung hingga triwulan I-2005. Rupiah ditutup melemah menjadi Rp. 9.302,- dibandingkan triwulan IV-2004 yakni Rp. 9.133,- per US dollar. Memasuki triwulan II, rupiah kembali mendapat tekanan hingga ditutup pada kisaran Rp. 9.593,- per US dollar. Begitu juga pada laporan triwulan III, rupiah terdepresiasi hingga mencapai Rp. 10.123,- per US dollar. Naiknya harga minyak dunia mendorong Pemerintah mengambil kebijakan untuk menaikkan harga BBM dalam negeri di bulan Oktober. Rupiah ditutup menguat pada level Rp. 10.090,- per US dollar. Di penghujung tahun 2005, rupiah terus mengalami apresiasi yakni dari Rp. 10.035,- di bulan November menjadi Rp. 9830,- per US dollar di akhir tahun 2005.

**Gambar 2.4**

**Perkembangan Kurs Dollar US Terhadap Rupiah**



**2.5. Perkembangan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI)**

Sistem keuangan di negara-negara Asia mengalami perubahan yang berarti selama dekade 80-an sampai sekarang. Hampir semua negara Asia melakukan liberalisasi sistem keuangannya yang pada umumnya disertai dengan kelonggaran arus modal asing dan pengawasan devisa. Perkembangan tersebut telah mendorong perubahan arah kebijakan moneter, mempengaruhi hubungan antara permintaan uang, pendapatan dan suku bunga, dan mendorong pemerintah mengkaji ulang instrumen-instrumen moneter yang tepat untuk menentukan kebijakan yang akan dikeluarkan. Meskipun liberalisasi tersebut diikuti oleh paket-paket kebijakan lainnya yang disempurnakan, namun belum dapat mengurangi kelemahan di berbagai sektor

perekonomian yang ada. Terbukti dari krisis keuangan yang semula melanda Thailand, akhirnya menyebar pula ke negara-negara Asia lainnya termasuk Indonesia.

Krisis moneter yang mulai merebak pada bulan Juli 1997, yang berlanjut dengan terjadinya *capital flight*; devaluasi nilai rupiah yang besar; tingkat suku bunga yang sangat tinggi; melonjaknya tingkat inflasi; dan resesi ekonomi di dalam negeri, telah menimbulkan dampak yang berat bagi perbankan nasional. Hampir seluruh bank umum nasional, termasuk yang sebelum terjadi gejolak dalam kondisi sehat, menghadapi kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar. Keadaan itu diperberat lagi dengan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional, terutama setelah penutupan 16 bank pada tanggal 1 November 1997. Banyak masyarakat yang melakukan penarikan dana secara besar-besaran (*rush*) pada bank-bank umum nasional. Dalam kondisi demikian, bank-bank tersebut tidak akan kuat bila dihantam dengan penarikan dana besar-besaran secara serentak yang dilakukan oleh para deposan mengingat sebagian besar dana yang dihimpunya telah ditanamkan dalam bentuk kredit kepada dunia usaha. Betapapun kuatnya kondisi keuangan perbankan, bila di-*rush* oleh nasabahnya, maka bank yang bersangkutan akan ambruk jika tanpa dibantu oleh otoritas perbankan.

Upaya penanganan krisis juga pada umumnya sama yaitu pada awalnya meminta bantuan *International Monetary Funds* (IMF) dan memperoleh apa yang dikatakan sebagai *the IMF supported program*. Langkah ini diikuti kebijakan penyediaan "*liquidity support*" (bantuan likuiditas) sebagai tindak lanjut dari *letter of intent* (LOI) dengan IMF, dan dikenal di Indonesia dengan nama Bantuan Likuiditas

Bank Indonesia (BLBI), yang pada saat krisis ditujukan untuk menstabilkan kondisi ekonomi dan mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap Sistem Perbankan yang ada. Beberapa kebijakan liberalisasi keuangan yang dilakukan Pemerintah Indonesia sejak tahun 1983 sampai dengan akhir tahun 1996, yang sering dinyatakan sebagai akar krisis di Indonesia. Liberalisasi keuangan tersebut antara lain pemberian kelonggaran dalam pengawasan arus modal asing, lalu lintas devisa, kebebasan menentukan jumlah kredit yang akan disalurkan dan kebebasan menentukan suku bunga. Implikasi dari liberalisasi keuangan ini adalah tersediannya banyak pilihan bagi masyarakat akan jasa-jasa keuangan dan persaingan usaha yang semakin ketat. Sebelum liberalisasi keuangan, negara-negara Asia mempunyai ciri ekonomi yang sama yaitu peran Pemerintah yang dominan dalam menentukan berbagai kegiatan ekonomi. Kondisi ini mengakibatkan negara-negara tersebut sulit untuk bersaing secara global.

Krisis mata uang yang semula melanda Thailand di awal 1997 berimbas pula ke negara-negara tetangga termasuk Indonesia pada pertengahan 1997. Pada masa krisis tersebut, upaya menyelamatkan sistem keuangan Indonesia menjadi suatu keharusan dan untuk itulah bantuan likuiditas segera diberikan. Keputusan untuk memberikan bantuan likuiditas dilakukan setelah melalui proses konsultasi yang insentif dengan IMF, sebagai salah satu bagian dari Pemerintah, BI saat itu melaksanakan fungsinya sebagai *lender of last resort* (LOLR), memberikan bantuan likuiditas untuk menstabilkan perekonomian dan memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap Sistem Perbankan.

Awal krisis, terjadi *bank rush* setelah pemerintah melakukan penutupan 16 bank di bulan November 1997. Namun dengan adanya bantuan likuiditas dan program penjaminan atas keamanan dana nasabah, kreditor, dan jaminan pemerintah terhadap kewajiban luar negeri untuk *trade finance* dan *interbank debt*, situasi tersebut dapat dikendalikan. Dengan demikian, BLBI telah memberikan kontribusi dalam menyelamatkan Sistem Perbankan dari kehancuran. Berfungsinya kembali sistem perbankan setelah Pemerintah menyalurkan BLBI mempunyai implikasi langsung terhadap sektor riil. Tanpa BLBI, sektor riil sebagai lokomotif ekonomi tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Tingkat pengangguran naik, dan efek multiplier pengangguran adalah meningkatnya ratio orang yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Melihat perkembangannya, dana BLBI menunjukkan nilai yang tidak sedikit. Pada triwulan I-1999, BI telah menyiapkan dana BLBI sebesar Rp. 67309,- milyar. Mengalami penurunan pada triwulan II menjadi Rp. 35748,- milyar. Dan pada triwulan berikutnya, BI kembali meningkatkan dana tersebut menjadi Rp. 38330,- milyar. Memasuki triwulan I-2000, dana BLBI mengalami penurunan dari Rp. 37223,- milyar pada triwulan IV-1999 menjadi Rp. 37185,- milyar. Penurunan tersebut tidak berlangsung lama karena pada triwulan II, BI kembali meningkatkan dana tersebut menjadi Rp. 37314,- milyar. Akan tetapi, pada triwulan III dana BLBI kembali turun menjadi Rp. 37035,- milyar. Dana BLBI turun menjadi Rp. 37007,- milyar pada triwulan I-2001 dibandingkan pada triwulan sebelumnya yakni Rp. 37297,- milyar. Pada triwulan II BLBI sebesar Rp. 37222,- milyar, dan turun menjadi

Rp. 368555,- milyar. Di penghujung tahun 2001, BI kembali meningkatkan dana darurat ini menjadi Rp. 37061,- milyar.

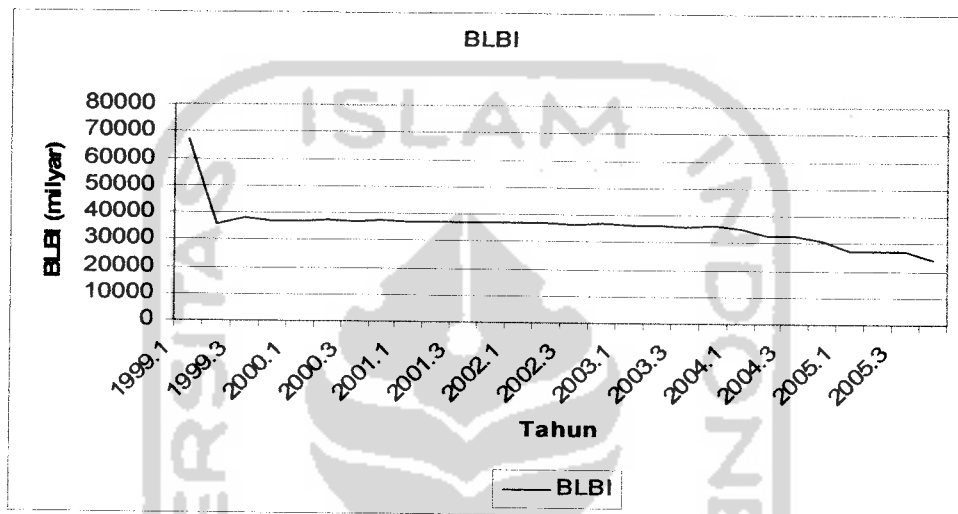
Memasuki triwulan I-2002, BI telah mempersiapkan dana BLBI sebesar Rp. 36726,- milyar, lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya. BLBI pada triwulan berikutnya mengalami kenaikan menjadi Rp. 37006,- milyar. Sampai dengan triwulan IV, dana BLBI mengalami penurunan hingga Rp. 36679,- milyar. Menurunnya laju inflasi dan menguatnya nilai tukar rupiah, menjadikan BI kembali menurunkan dana BLBI pada triwulan I-2003 menjadi Rp. 36204,- milyar. Penurunan dana BLBI terus berlangsung hingga triwulan III yakni menjadi Rp. 35863,- milyar. Akan tetapi kembali mengalami peningkatan di penghujung tahun 2003 menjadi Rp. 36019,- milyar.

Selama tahun 2004, BLBI cenderung menunjukkan angka yang semakin menurun. Pada triwulan I-2004 BLBI sebesar Rp. 34801,- milyar, dan turun menjadi Rp. 32756,- milyar. Walaupun pada triwulan berikutnya BI tetap memposisikan dan BLBI pada jumlah Rp. 32756,- milyar, pada triwulan IV BI menurunkan dana tersebut menjadi Rp. 30706,- milyar. Tidak jauh berbeda dengan tahun 2004, ditahun 2005 BLBI menunjukkan angka yang cenderung mengalami penurunan. Membaiknya kondisi perbankan nasional, menjadikan BI untuk mengambil kebijakan menurunkan dana BLBI. Dana BLBI pada triwulan I-2005 sebesar Rp. 27312,- milyar lebih besar dibandingkan triwulan II yakni sebesar Rp. 27310,- milyar. Kenaikan suku bunga SBI, dan laju inflasi, tidak menyebabkan kenaikan pada BLBI selama triwulan III-

2005. Dana BLBI pada triwulan tersebut sebesar Rp. 27308,- milyar dan mengalami penurunan kembali selama triwulan IV menjadi Rp. 24284,- milyar.

**Gambar 2.5**

**Perkembangan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI)**



### BAB III

#### KAJIAN PUSTAKA

Bab ini selanjutnya akan menguraikan kajian pustaka yang berkaitan dengan kebijakan moneter dalam mengendalikan laju inflasi, di mana penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai bahan perbandingan. Banyak penelitian-penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, hubungan kausalitas antara inflasi dan SBI, hubungan kausalitas inflasi dan JUB, hubungan kausalitas inflasi dan kurs dollar US terhadap rupiah dan sebagainya, namun pada umumnya obyek penelitian yang diteliti adalah faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi serta kebijakan Bank Indonesia dalam mengendalikannya secara umum.

Penelitian yang terdahulu yang dijadikan kajian pustaka yaitu penelitian dari Jaka Sriyana (2001) yang berjudul “Dampak Ekspansi Fiskal Terhadap Inflasi”. Penelitian ini menelaah bagaimana dampak kebijakan fiskal terhadap inflasi. Variabel yang digunakan antara lain jumlah uang beredar (Mt), nilai kurs dollar US terhadap rupiah (Kt), dan pengeluaran pemerintah (Gt) terhadap inflasi (F). Model analisis yang digunakan adalah Pendekatan *Error Correction Model*. Penelitian tersebut menggunakan data runtut waktu dari tahun 1973 sampai dengan tahun 1998. Berdasarkan analisis hasil empiris diperoleh kesimpulan bahwa ekspansi fiskal yang dilakukan oleh pemerintah selama ini telah membawa dampak pada peningkatan laju inflasi. Oleh karena itu perlu dilakukan cara-cara untuk melakukan *fiscal deepening* agar ekspansi fiskal tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kenaikan harga,



pengendalian pengeluaran pemerintah sebagai instrumen kebijakan fiskal untuk mengendalikan laju inflasi antara lain dilakukan dengan efisiensi alokasi anggaran dan memberikan bobot yang lebih besar pada pengeluaran pembangunan. Artinya belanja barang yang bersifat konsumtif perlu ditinjau kembali. Pengelolaan pengeluaran pemerintah ini juga harus diimbangi oleh kebijakan moneter yang kontradiktif untuk mengurangi jumlah uang yang beredar serta deregulasi di sektor riil, sehingga perekonomian menjadi lebih efisien.

Fungsi pengawasan yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat harus berjalan dengan baik agar pengeluaran pemerintah efektif dan efisien. Indonesia bisa menggunakan konsep *planning programming and budgeting system* (PPBS) untuk mengelola pengeluaran pemerintahnya. Pemberantasan korupsi dan kolusi merupakan masalah utama di lingkungan birokrat kita untuk mengurangi kebocoran anggaran, sehingga bisa lebih menghemat anggaran belanja negara. Hal ini perlu ditekankan karena akan menyebabkan *high cost economy* (ekonomi biaya tinggi).

✓ Penelitian dari T.B Rully Ferdian (2001) yang berjudul "Independensi Bank Indonesia (BI) Dalam Mengendalikan inflasi", penelitian ini menelaah tujuan Bank Indonesia secara lebih terfokus dan spesifik, hal itu memberikan suatu implikasi dan tantangan baru bagi Bank Indonesia. Tugas mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa serta mata uang negara lain memberi implikasi bahwa Bank Indonesia harus menjaga *internal balance* agar inflasi tetap rendah dan pada saat yang bersamaan juga menjaga *eksternal balance* agar nilai tukar rupiah

cukup kuat dan stabil. Hal ini bukanlah merupakan suatu yang mudah. Pengendalian jumlah uang yang beredar dan suku bunga memang akan mempengaruhi laju inflasi dan nilai tukar rupiah tapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan data runtut waktu dari bulan Februari 1998– bulan Agustus 2000. Variabel yang digunakan antara lain inflasi (Y), *Net International Reserve* (X1), Tingkat suku bunga SBI 1 bulan (X2), Bantuan likuiditas BI (X3), dan UU no 23 tahun 1999 (Dummy). Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut yang *pertama* adalah variabel-variabel penjelas yang terdiri dari tingkat suku bunga, NIR , BLBI, dan Dummy, menunjukkan bahwa variabel penjelas cukup mampu untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi pada tingkat inflasi. *Kedua* pengaruh tingkat suku bunga terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh secara positif artinya, jika tingkat suku bunga berubah satu satuan maka variabel inflasi akan meningkat sebesar 0,26 %. *Ketiga* pengaruh variabel NIR terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel NIR berpengaruh secara negatif artinya, jika NIR naik 1% maka variabel inflasi akan turun sebesar 0,52%. *Keempat* pengaruh variabel BLBI terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel BLBI berpengaruh secara negatif artinya, jika variabel BLBI naik 1% maka variabel inflasi akan turun 0,01%. *Kelima* Pengaruh variabel Dummy terhadap inflasi dari hasil estimasi untuk menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia inflasi menjadi meningkat

Bank Indonesia sebelum diberlakukannya Undang-Undang tentang independensi, keputusan-keputusan kebijakan moneter selalu dipengaruhi oleh pemerintah. Namun, saat ini setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999, diharapkan Bank Indonesia mampu berperan sebagaimana mestinya yaitu dalam mengambil kebijakan moneter dan menstabilkan jumlah uang yang beredar (JUB). Dari hasil penelitian tersebut dengan menggunakan variabel dummy, menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, inflasi menjadi meningkat.

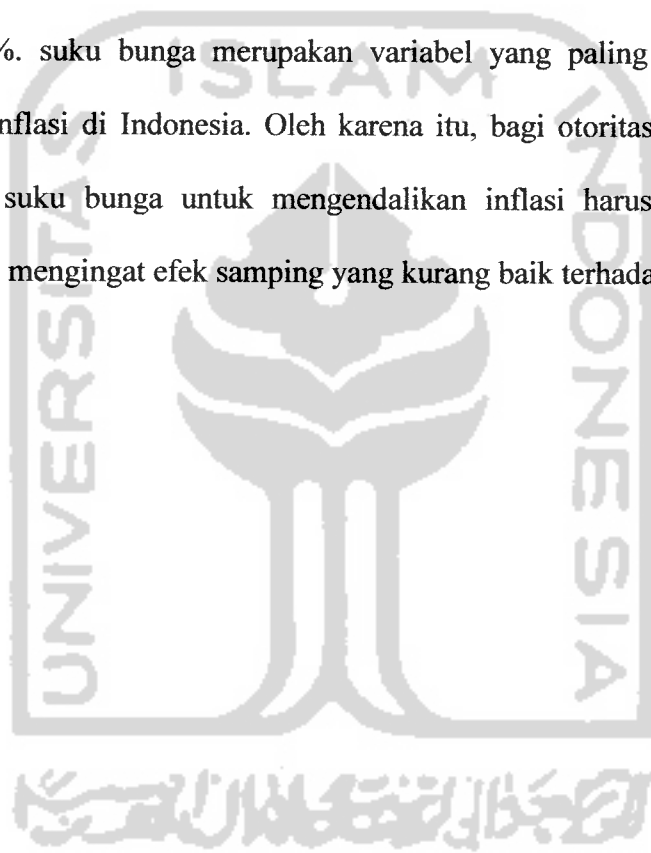
✓ Penelitian dari Yunan Ardhiyansyah (2003) yang berjudul “Analisis Tingkat Inflasi dan Peranan Bank Indonesia dalam Mengendalikannya”. Penelitian ini menelaah bagaimana peranan BI dalam mengendalikan laju inflasi. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu bulanan dari tahun 1996 sampai 2003. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain inflasi (Y), tingkat suku bunga SBI 1 bulan (SBI), *Money Supply* (M2), kredit likuiditas BI (KLBI), dan Dummy (UU no 23 tahun 1999) tentang BI. Berdasarkan analisis hasil empiris diperoleh kesimpulan yang *pertama* variabel penjelas terdiri dari money supply (JUB), tingkat suku bunga SBI (sertifikat BI), kredit likuiditas BI (KLBI) dan dummy menunjukkan hubungan yang signifikan dengan variabel dependen cukup mampu untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi pada tingkat inflasi antara tahun 1996 sampai dengan tahun 2003. hal ini dapat dilihat dari besarnya  $R^2$ , berdasarkan hasil analisis dihasilkan nilai  $R^2$  sebesar 0,904096, artinya 90% variabel independen mampu mempengaruhi sebesar 90% dari variabel dependen sedangkan 10% adalah

faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengendalian Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi yang tidak dimasukkan kedalam model tersebut. *Kedua* pengaruh variabel money supply (JUB) terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel money supply (JUB) berpengaruh positif. Artinya jika money supply (JUB) berubah satu satuan, maka variabel inflasi akan meningkat sebesar 7,03%. *Ketiga* pengaruh variabel tingkat suku bunga terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel suku bunga Bank Indonesia (suku bunga SBI) berpengaruh positif. Artinya jika tingkat suku bunga Bank Indonesia berubah satu satuan, maka variabel inflasi akan meningkat sebesar 1,004%. *Keempat* pengaruh variabel kredit dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel KLBI berpengaruh positif. Artinya jika KLBI satu milyar rupiah, maka variabel inflasi akan turun 0,297277%. *Kelima* pengaruh variabel dummy, terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi untuk menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, inflasi menjadi turun.

✓ Penelitian Hadi Sasana (2004) yang berjudul "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia dan Filipina (pendekatan *Error Correction Model*)". Penelitian tersebut menggunakan data runtut waktu dari tahun 1990 kuartalan I sampai 2001 kuartalan IV. Variabel yang digunakan antara lain inflasi (INFt), jumlah uang beredar (M1t), produk domestik bruto (PDBt), nilai tukar (ERt), dan tingkat suku bunga (Rt). Adapun hasil kesimpulan dari penelitian tersebut yang *pertama* adalah jumlah uang beredar ternyata mempunyai hubungan yang positif mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia baik dalam

jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Koefisien regresi sebesar 0.4476 dalam persamaan jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya jumlah uang yang beredar sebesar 1%, akan menaikkan tingkat inflasi 0.4476 persen. Sedangkan dalam jangka panjang dimana koefisien regresi sebesar 0.9026 berarti kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% akan menaikkan tingkat inflasi sebesar 0.9026 persen. *Kedua* PDB riil ternyata mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Koefisien regresi variabel PDB sebesar -1.1933 dalam jangka pendek, hal ini menunjukkan bahwa dengan naiknya PDB Indonesia sebesar 1% akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 1.1933%. dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar -2.124. hal ini menunjukkan bahwa dengan naiknya PDB sebesar 1% akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 2.124%. *ketiga* nilai tukar ternyata mempunyai hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Koefisien regresi nilai tukar rupiah sebesar 2.2366 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya nilai tukar dollar terhadap rupiah sebesar 1% dalam jangka pendek, akan menaikkan tingkat inflasi sebesar 2.2366%. Sedangkan koefisien regresi nilai tukar dollar terhadap rupiah dalam jangka panjang sebesar 1.776, berarti bahwa jika nilai tukar dollar mengalami kenaikan (*apresiasi*) sebesar 1% dalam jangka panjang, maka inflasi akan naik pula sebesar 1.776%. *Keempat* hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang terdapat hubungan negatif dan signifikan antara tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka

pendek nilai koefisien tingkat suku bunga sebesar -0.2566. Hal ini berarti apabila dalam jangka pendek tingkat suku bunga naik sebesar 1%, maka tingkat inflasi Indonesia turun sebesar 0.2566%. Nilai koefisien regresi tingkat suku bunga Indonesia dalam jangka panjang sebesar -0.233. Hal tersebut berarti bahwa apabila dalam jangka panjang tingkat suku bunga naik 1%, maka inflasi Indonesia akan turun sebesar 0.233%. Suku bunga merupakan variabel yang paling kecil pengaruhnya terhadap laju inflasi di Indonesia. Oleh karena itu, bagi otoritas moneter kebijakan meningkatkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi harus dilakukan dengan sangat hati-hati mengingat efek samping yang kurang baik terhadap iklim investasi.



## **BAB IV**

### **LANDASAN TEORI**

#### **4.1. Landasan Teori Tulisan**

##### **4.1.1. Pengertian Inflasi**

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 1985 : 161). Kenaikan harga barang-barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama. Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut secara bersamaan. Yang terpenting kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar, bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 1987 : 25). Atau dapat dikatakan, kenaikan harga barang yang hanya sementara dan sporadik tidak dapat dikatakan akan menyebabkan inflasi.

##### **4.1.2. Jenis-Jenis Inflasi**

Inflasi dapat digolongkan menurut sifatnya, menurut sebabnya, parah dan tidaknya inflasi tersebut dan menurut asalnya.

#### 4.1.2.1. Menurut Sifatnya

Inflasi menurut sifatnya digolongkan dalam tiga kategori (Nopirin, 1987 : 27-31), yaitu :

a. Inflasi Merayap

Kenaikan harga terjadi secara lambat, dengan persentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama (di bawah 10% pertahun).

b. Inflasi Menengah

Kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

c. Inflasi Tinggi

Kenaikan harga yang besar bisa mencapai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukar dengan barang. Perputaran uang makin cepat, sehingga harga naik secara akselerasi.

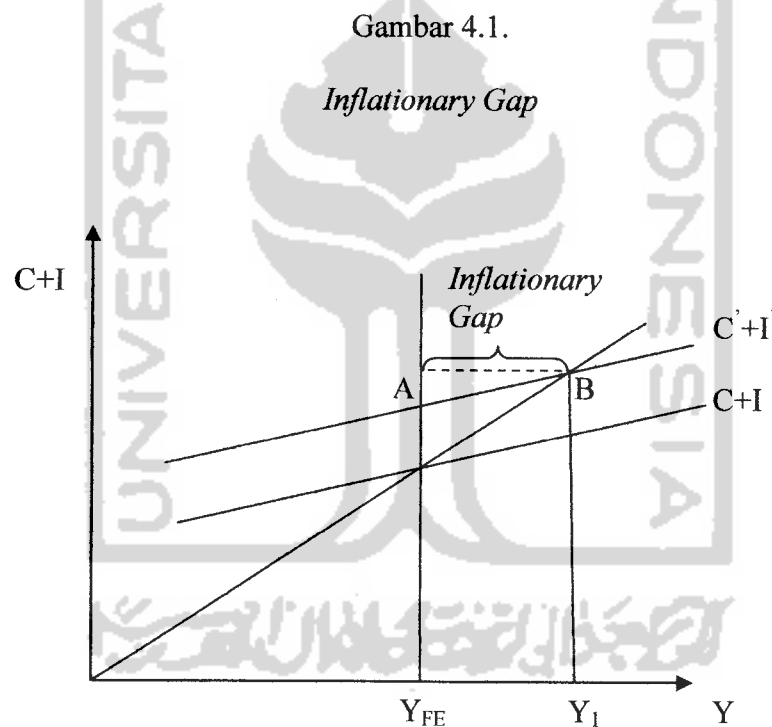
#### 4.1.2.2. Menurut Sebabnya

a. *Demand – Pull Inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan



harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (disebut inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas/melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya *inflationary gap*. *Inflationary gap* inilah yang akan menyebabkan inflasi. Secara grafik dapat digambarkan sebagai berikut.

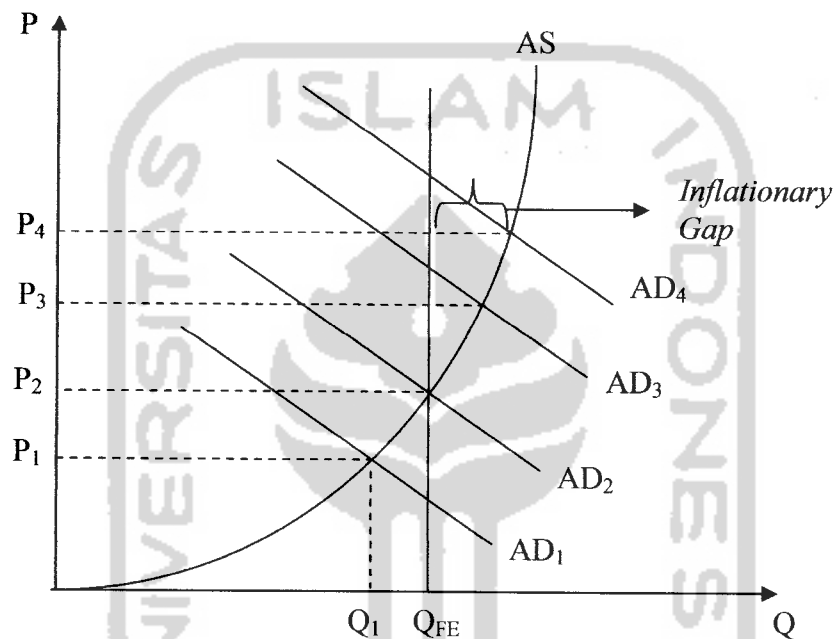


Kenaikan pengeluaran total dari  $C + I$  menjadi  $C' + I'$  akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP full employment ( $Y_{FE}$ ). Jarak  $A - B$  atau  $Y_{FE} - Y_1$  menunjukkan besarnya *inflationary gap*.

Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand-pull inflation* dapat dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 4.2.

*Demand-pull Inflation*



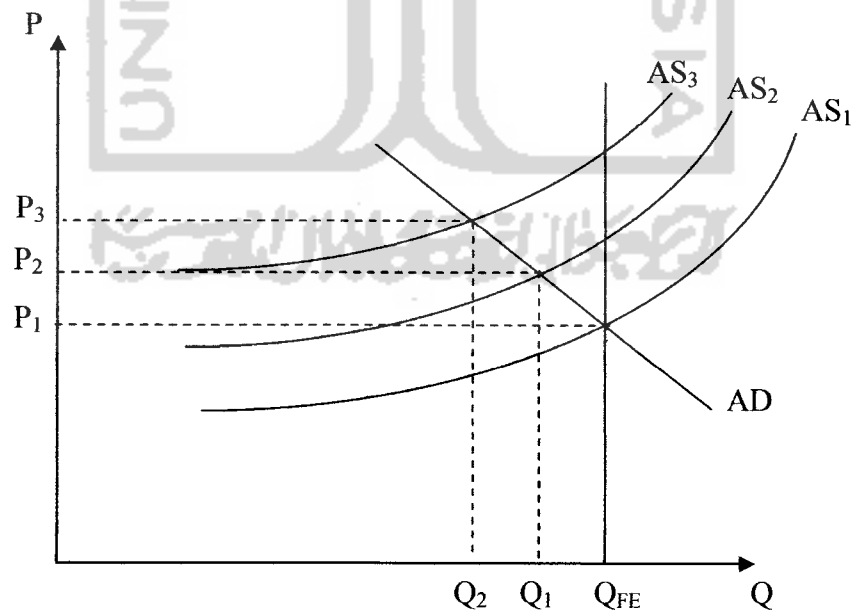
Bermula dengan harga  $P_1$  dan output  $Q_1$ , kenaikan permintaan total dari  $AD_1$  ke  $AD_2$  menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi  $P_2$  dan output naik menjadi  $Q_{FE}$ . Kenaikan  $AD_2$  selanjutnya menjadi  $AD_3$  menyebabkan harga naik menjadi  $P_3$ , sedang output tetap pada  $Q_{FE}$ . Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya *inflationary gap*. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi  $AD_4$ ).

b. *Cost – push Inflation*

Proses kenaikan harga yang sering juga diikuti dengan turunnya produksi disebut dengan *Cost Push Inflation*. Atau, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, manajer dalam pasar monopolistis yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi), atau kenaikan harga bahan baku, misalnya krisis minyak adalah faktor yang dapat menaikkan biaya produksi, atau terjadi penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*. Gambar 4.3 menjelaskan proses terjadinya *cost-push inflation*.

Gambar 4.3.

*Cost Push Inflation*



Bermula pada harga  $P_1$  dan  $Q_{FE}$ . Kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri) akan menggeser kurva penawaran total dari  $AS_1$  menjadi  $AS_2$ . konsekuensinya harga naik menjadi  $P_2$  dan produksi turun menjadi  $Q_1$ . kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi  $AS_3$ , harga naik dan produksi turun menjadi  $Q_2$ .

Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini (yang sering dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost-push inflation*.

#### 4.1.2.3. Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi Tersebut

1. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
4. Hiperinflasi ( diatas 100% setahun )

#### 4.1.2.4. Menurut Asalnya

Penggolongan Inflasi (Boediono, 1985 : 164-165) :

a. *Domestic Inflation*

Inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri ini timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, atau bisa juga disebabkan oleh panen gagal.

b. *Imported Inflation*

Inflasi yang berasal dari luar negeri ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara-negara langganan berdagang. Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini jelas lebih mudah terjadi pada negara-negara yang menganut perekonomian terbuka, yaitu sektor perdagangan luar.

#### 4.2. **Efek Inflasi**

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin, 1987 : 32-34).

a. **Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)**

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan

keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

b. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

c. Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan *output*. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke

barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan *output*. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan *output*, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan *output*.

#### **4.3. Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan sertifikat deposito yang diterbitkan Bank Indonesia dan dapat dijual kepada bank-bank atau lembaga keuangan bukan bank (LKBB) serta dapat diperjual belikan diantara mereka (Wijaya, 1989 : 213). Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang jangka pendek dengan menggunakan sistem diskonto (Sugiono, 2005 : 30). Lelang surat berharga Bank Sentral sebagai instrumen Operasi Pasar Terbuka (OPT) dengan penjualan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Apabila Bank Sentral ingin mengurangi jumlah uang yang beredar, maka Bank Sentral akan menjual surat-surat berharganya (biasanya disebut kontraksi) yang akan berdampak pada pengurangan alat-alat likuid bank-bank dan selanjutnya akan memperkecil kemampuan bank-bank memberikan pinjaman. Demikian pula sebaliknya, apabila Bank Sentral akan menambah jumlah uang yang beredar, maka Bank Sentral akan membeli surat-surat berharga (biasa disebut ekspansi) yang akan berdampak pada peningkatan alat-alat likuid bank-bank dan

selanjutnya akan memperbesar kemampuan bank-bank memberikan pinjaman (Ascarya, 2002 : 18).

OPT (salah satunya adalah SBI) merupakan instrumen tidak langsung yang sangat penting karena sangat fleksibel dibandingkan dengan instrumen-instrumen tidak langsung lainnya. Dikatakan fleksibel karena dapat dilakukan atas inisiatif Bank Sentral dengan frekuensi dan kuantitas sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu karena Bank sentral dapat mentargetkan suku bunganya atau jumlahnya dan dapat bervariasi jangka waktunya (Ascarya, 2002 : 18). Penentuan tingkat diskonto atau suku bunga didasarkan pada system *cut-off rate* (COR), yaitu tingkat suku bunga SBI yang ditentukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan sasaran moneter yang ingin dicapai (Sugiono, 2005 : 31). Tingkat suku bunga SBI mempengaruhi tingkat suku bunga simpanan dan pinjaman masyarakat diperbankan secara keseluruhan (Hamid, 2004 : 14).

*Open Market Operation* merupakan operasi moneter Bank Sentral yang sangat populer. Operasi pasar terbuka yang dilakukan Bank Sentral adalah erat kaitannya dengan pengaturan jumlah uang yang beredar, khususnya total uang (M1) yaitu uang kartal dan uang giral (*currency* dan *demand deposit*). Artinya, Bank Indonesia terjun dengan perdagangan surat berharga di pasar uang. Bila Bank Indonesia ingin menambah uang yang beredar, maka Bank Indonesia membeli surat-surat berharga dipasar uang, sebaliknya bila ingin mengurangi uang yang beredar,



maka Bank Indonesia menjual surat-surat berharga maka uang masyarakat akan tersedot ke dalam Bank, demikian sebaliknya (Sinungan, 1987 : 156).

Dalam keadaan inflasi dimana keuntungan semakin meningkat, usaha untuk mengisap uang melalui penjualan surat-surat berharga mungkin akan mendapat rintangan besar karena masyarakat akan lebih tertarik pada tingkat keuntungan yang diperolehnya dari sektor perdagangan. Bank Sentral dalam menetapkan kebijaksanaannya, dapat memilih : apakah dengan cara menetapkan tingkat bunga atau menentukan luas cadangan kas (*cash reserve*) dari bank-bank komersial (bank umum). Andai kata Bank Sentral telah menetapkan tingkat suku bunga, ia harus mampu melihat kenyataan sebagai suatu konsekuensi bahwa pembelian surat-surat berharga (*commercial paper on money market*) akan mempengaruhi cadangan kas dari Bank-bank komersial, demikian juga akan mempengaruhi *loanable funds* atau jumlah dana yang bisa disalurkan sebagai pinjaman bank (kredit), (Sinungan, 1987 : 157).

Instrumen-instrumen pendukung open market operation sekarang ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang diharapkan mampu merangsang dunia perbankan untuk berperan lebih nyata dengan dasar kemampuan untuk menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan lagi dalam investasi. Peranan kedua instrument ini telah cukup menonjol terutama dalam mengatur stabilitas moneter, khususnya pengendalian jumlah uang yang beredar (Sinungan, 1987 : 15).

#### 4.4. Konsep Jumlah Uang Beredar

Di Indonesia, JUB (*money supply*) didefinisikan sebagai tagihan masyarakat terhadap sektor perbankan dan terbatas pada jumlah uang kartal dan uang giral. Ini berarti Indonesia secara resmi menganut konsep JUB M1 (*narrow money*) di mana uang kuasi yang berupa deposito berjangka dan tabungan bukan merupakan komponen JUB, melainkan hanya sebagai bagian dari likuiditas perbankan. JUB (M1) yaitu uang kartal ditambah uang giral dan tidak termasuk uang kuasi.

Penawaran uang atau jumlah uang beredar (JUB) dapat didefinisikan (dalam arti sempit) merupakan jumlah seluruh uang kartal yang dipegang anggota masyarakat (*the non-bank publik*) dan *demand deposite* yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum (Iswardono SP, 1990 : 114).

$$M1 = C + DD$$

Keterangan:

M1 = Penawaran uang = jumlah uang

C = Uang kartal (*currency*)

DD = Uang giral (*demand deposite*)

Dimana uang kartal adalah uang tunai (yang dikeluarkan pemerintah atau bank sentral) dan diedarkan kepada masyarakat (umum) untuk digunakan. Sedangkan uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran (giro) yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum.

Definisi JUB yang agak luas dikenal dengan M2, yang merupakan penjumlahan dari M1 dengan *time deposit* = deposito berjangka.

$$M2 = M1 + TD$$

Keterangan:

M2 = Uang beredar dalam arti agak luas

TD = *Time Deposit*

Tambahan variabel TD banyak ditentukan oleh perilaku masyarakat dalam hal besar atau kecil kekayaan yang akan dipegang dalam bentuk deposito berjangka.

Definisi uang beredar yang lebih luas adalah M3 yang merupakan penjumlahan dari M2 dengan semua deposito pada lembaga-lembaga keuangan yang lain (*non bank*). Semua deposito ini mencakup seluruh TD dan SD (sertifikat deposito) yang sering disebut dengan uang kuasi/*quasi money*.

Kenaikan jumlah uang beredar (JUB) cenderung akan mengakibatkan kenaikan inflasi. Oleh karena itu, kebijakan pengaturan JUB melalui instrumen politik pasar terbuka dan penjualan surat berharga bank sentral perlu dilakukan. Dengan instrumen ini volume JUB dapat ditekan dalam batasan tertentu sehingga laju inflasi bisa mencapai target yang diinginkan.

#### **4.5. Kurs Valuta Asing**

Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang

dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 1998 : 8). Kurs adalah perbandingan nilai atau harga mata uang nasional tertentu dengan mata uang nasional lain. Disamping berperan dalam perdagangan internasional, kurs juga berperan dalam perdagangan valuta asing pada suatu negara ataupun antar negara, sebab valuta asing juga merupakan komoditas yang dapat diperdagangkan. Bagi negara yang “kurang kuat” nilai mata uangnya, maka valuta asing merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat yang tinggal di negara tersebut.

Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan “kuat” apabila transaksi autonomous kredit lebih besar dari transaksi autonomous debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing.

#### **4.6. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI)**

BLBI adalah fasilitas yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada perbankan, untuk menjaga kestabilan sistem pembayaran dan sektor perbankan, agar tidak terganggu oleh adanya ketidak-seimbangan (*mismatch*) likuiditas, antara penerimaan dan penarikan dana pada bank-bank (Soehandjono, 2002 : 14-15). Dalam operasinya

ada berbagai jenis fasilitas likuiditas bank sentral kepada sektor perbankan dengan persyaratan yang berbeda, sesuai dengan sasaran maupun peruntukannya. Karena terdapat berbagai jenis fasilitas likuiditas, dalam arti yang paling luas, pengertian BLBI adalah semua fasilitas likuiditas BI yang disalurkan atau diberikan kepada bank-bank, di luar Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI).

Dalam hal ini nampak jelas bahwa fasilitas yang diberikan oleh Bank Indonesia adalah uang atau dana yang berasal dari keuangan negara, mengingat BI pada waktu itu adalah bagian dari jajaran eksekutif dari pemerintah. Secara keseluruhan fasilitas Bank Indonesia (BI) kepada perbankan meliputi 15 jenis yang dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu:

- a. Fasilitas dalam rangka mempertahankan kestabilan sistem pembayaran nasional terhadap gangguan dari timbulnya kesenjangan (*mismatch*) antara penerimaan dan penarikan dana perbankan. Fasilitas ini terdiri dari fasilitas diskonto (fasdis I) yang berjangka pendek dan fasdis II yang berjangka panjang.
- b. Fasilitas dalam rangka operasi pasar terbuka sesuai dengan program moneter, yakni dalam bentuk pembelian BI atas Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), atau surat hutang dari bank-bank.
- c. Fasilitas dalam rangka penyehatan perbankan (*rescue*) dalam bentuk kredit likuiditas darurat (KLB) dan kredit subordinasi (SOL).

- d. Fasilitas untuk menjaga kestabilan sistem perbankan dan pembayaran guna menanggulangi dampak penarikan dana pada bank secara besar-besaran, dimana BI berfungsi sebagai *lender of the last resort*. Fasilitas ini berupa pemberian ijin penarikan dana giro cadangan wajib atau Giro Wajib Minimum (GWNM), saldo negatif atau saldo debit atas rekening giro pada bank di BI.
- e. Fasilitas untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat kepada perbankan dalam bentuk dana talangan untuk membayar kembali dana nasabah yang banknya dicabut ijin usahanya atau Bank Dalam Likuidasi (BDL), untuk melaksanakan sistem penjaminan menyeluruh (*Blanketguarantee*) dan pembayaran kewajiban luar negeri bank nasional (*trade finance dan interbank debt exchange offer*).

BLBI yang sebetulnya merupakan terjemahan istilah *BI's liquidity support* (LOI tanggal 15 Januari 1998) merupakan kelompok fasilitas bantuan likuiditas (*liquidity support*) dari Bank Indonesia kepada perbankan untuk menjaga kestabilan sistem pembayaran/mengatasi kesulitan likuiditas. Dalam kondisi normal, fasilitas ini hanya diberikan kepada bank yang mengalami kesenjangan tagihan dan kewajiban bayar. Sesungguhnya hakekat dari BLBI bukanlah sesuatu yang baru, namun merupakan salah satu piranti kebijaksanaan BI selaku Bank Sentral dalam rangka melaksanakan 3 fungsi pokoknya yaitu menjaga kestabilan moneter, kestabilan sistem pembayaran dan menjaga kestabilan perbankan. Piranti kebijaksanaan seperti

tersebut di atas, pada umumnya dimiliki dan lazim digunakan oleh suatu Bank Sentral bagi perbankan di wilayah negaranya, khususnya bagi perbankan nasional.

#### **4.7. Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Dalam prakteknya, perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan tersebut adalah stabilitas ekonomi makro yang antara lain dicerminkan oleh stabilitas harga (rendahnya laju inflasi), membaiknya perkembangan *output* riil (pertumbuhan ekonomi), serta cukup luasnya lapangan/kesempatan kerja yang tersedia (Perry Warjiyo, 2004).

#### **4.8. Kebijakan Moneter Di Indonesia**

##### **4.8.1. Kerangka Strategis Kebijakan Moneter di Indonesia**

Sesuai dengan UU. No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, tujuan BI adalah mencapai dan menjaga kestabilan nilai rupiah. Dalam hal ini, kestabilan nilai rupiah mempunyai dua dimensi, yaitu kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa (inflasi) dan kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain (*kurs* rupiah). Dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar rupiah ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing, dan karenanya BI tidak menargetkan atau berupaya untuk mengarahkan perkembangan nilai tukar rupiah

pada tingkat tertentu. Sasaran akhir BI lebih diarahkan pada pencapaian laju inflasi yang rendah sesuai dengan kondisi perekonomian nasional. Walaupun sasaran akhir kebijakan moneter lebih diarahkan pada pengendalian inflasi, BI tidak akan membiarkan perkembangan nilai tukar rupiah di pasar bergerak secara bergejolak dan menimbulkan ketidakpastian. BI akan menempuh langkah-langkah untuk menstabilkan nilai tukar rupiah dengan dua pertimbangan, yaitu kestabilan nilai tukar rupiah diperlukan untuk memberikan kepastian dalam perekonomian, dan nilai tukar rupiah yang bergejolak dan merosot drastis akan menyulitkan BI dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan.

Secara bertahap BI memantau perkembangan berbagai variabel ekonomi riil, moneter, dan keuangan untuk meyakinkan bahwa sasaran inflasi yang telah ditetapkan dapat dicapai. Pemantauan terhadap variabel ekonomi riil dilakukan baik dari sisi permintaan (konsumsi, investasi, ekspor-impor baik swasta maupun pemerintah) maupun sisi penawaran (seluruh sektor ekonomi). Dengan pemantauan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat diketahui secara dini kemungkinan tekanan terhadap inflasi ke depan. Pemantauan terhadap variabel-variabel moneter keuangan pada umumnya melalui beberapa jalur, yaitu jalur uang, kredit, suku bunga, nilai tukar, harga aset, dan ekspektasi inflasi. BI memantau terus perkembangan besaran-besaran moneter (M1 dan M2), suku bunga dan nilai tukar rupiah. Sedangkan variabel-variabel sektor keuangan mencakup perkembangan dana perbankan, kredit dan pembiayaan lain, kondisi kesehatan perbankan dan pasar



modal. Melalui pemantauan tersebut dapat dianalisis seberapa jauh pengaruh kebijakan moneter BI, khususnya kecepatan tenggat waktu terhadap perkembangan ekonomi riil dan inflasi ke depan. Dengan pemantauan tersebut dapat dirumuskan kebijakan moneter yang perlu ditempuh dalam rangka mengantisipasi perkembangan inflasi dan output riil ke depan.

#### **4.8.2. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia**

Mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia sampai saat ini masih terus dikaji. Transmisi kebijakan moneter jalur moneter langsung melalui uang primer (M0) dan uang beredar (M1 dan M2) masih dipandang cukup relevan di Indonesia. Kajian yang telah dilakukan menghasilkan beberapa temuan penting mengenai bekerjanya jalur transmisi kebijakan moneter lain di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi 1997. Hasil kajian memperlihatkan bahwa bekerjanya mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan struktural dan kebijakan ekonomi keuangan.

Pada periode sebelum krisis, perekonomian Indonesia mengalami peningkatan aliran modal luar negeri masuk yang sangat tinggi yang pada akhirnya mendorong tingginya pertumbuhan ekonomi. Jalur suku bunga bekerja cukup baik dalam mentransmisikan pengaruh kebijakan moneter pada perubahan suku bunga simpanan dan pinjaman. Namun, perubahan tersebut kurang direspon oleh pengeluaran investasi dan konsumsi. Jalur pinjaman bank pada periode sebelum

krisis kurang efektif dalam mempengaruhi penyaluran kredit. Demikian pula, jalur nilai tukar tidak begitu kuat peranannya. Dalam kondisi ini pergerakan nilai tukar tidak cukup signifikan mempengaruhi perkembangan *output* riil dan harga.

Pada periode setelah krisis, peralihan sistem nilai tukar dari sistem mengambang terkendali menjadi sistem mengambang/*fleksibel*, mempunyai implikasi terhadap mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia. Jalur nilai tukar menjadi salah satu jalur penting dalam mentransmisikan pengaruh kebijakan moneter pada kebijakan moneter pada kegiatan ekonomi riil dan harga. Jalur suku bunga masih bekerja dengan baik, tetapi perilakunya sangat tergantung pada kondisi perbankan secara keseluruhan dan tingginya derajat ketidakpastian ekonomi.

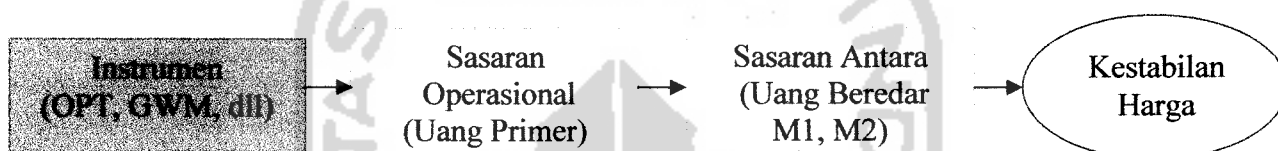
#### **4.8.3. Kerangka Operasional Kebijakan Moneter**

Proses operasional pengendalian moneter diawali dengan penyusunan *monetary programming*. Program moneter pada dasarnya merupakan suatu perencanaan kebijakan pengendalian jumlah uang beredar yang ditujukan untuk mencapai sasaran akhir kebijakan moneter. Dalam pelaksanaannya, BI masih menggunakan uang primer sebagai sasaran operasional. Instrumen BI tersebut antara lain Operasi Pasar Terbuka (OPT), Fasilitas Diskonto, Giro Wajib Minimum (GWM), ataupun imbauan. Instrumen OPT dilakukan melalui lelang surat berharga, yang ditujukan untuk menambah atau mengurangi likuiditas di pasar uang. Sementara itu, fasilitas diskonto adalah fasilitas kredit yang diberikan kepada bank-

bank dengan tingkat diskonto yang ditetapkan BI. GWM merupakan jumlah alat likuid minimum yang wajib dipelihara oleh BI. Imbauan digunakan oleh BI dengan tujuan agar semua bank-bank dapat mengikuti langkah kebijakan moneter yang diinginkan BI.

Diagram 4.1

Kerangka Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia



Dengan pengendalian uang primer (M0) sebagai sasaran operasional, maka JUB (M1 dan M2) dapat dipengaruhi agar sejalan dengan sasaran akhir kebijakan moneter berupa stabilitas harga (pendekatan kuantitas). Ada beberapa pertimbangan, yakni dalam kondisi ekonomi dan keuangan yang sedang mengalami berbagai perubahan struktural dimana BI perlu memegang indikator yang paling dapat dikendalikan yakni uang primer, dan perkembangan uang primer juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan uang beredar, *output* dan inflasi.

Hubungan antara besaran moneter dengan *output* dan inflasi dalam jangka pendek belum tentu stabil. Dalam hal ini diperlukan pendekatan harga, pendekatan ini menekankan peranan harga besaran moneter, yaitu suku bunga sebagai variabel penting dalam mentransmisikan pengaruh kebijakan moneter kepada kegiatan perekonomian.

#### **4.8.4. Mekanisme Pengendalian Moneter**

Berdasarkan sasaran uang primer yang telah ditetapkan, BI melakukan Operasi Pasar Terbuka (OPT) sebagai instrumen utama dalam pengendalian moneter. OPT tersebut dilakukan BI dengan tiga cara, yaitu melalui lelang SBI, penggunaan Fasilitas BI di pasar uang rupiah, dan melalui sterilisasi/intervensi di pasar valuta asing.

##### **a. Lelang SBI**

Besarnya lelang SBI (mingguan) dimaksudkan untuk mencapai besarnya target uang primer yang ditetapkan. Untuk itu, tiap minggu BI akan memperkirakan perkembangan uang primer dan dengan membandingkan target yang ditetapkan, menentukan besarnya kelebihan likuiditas pasar uang yang harus diserap. Dengan cara ini, BI dapat mencapai target uang primer yang telah ditetapkan serta dapat mempengaruhi perkembangan suku bunga di pasar uang.

##### **b. Fasilitas Bank Indonesia**

Selain lelang SBI, BI juga melakukan kegiatan secara langsung di pasar uang rupiah melalui fasilitas BI (Fasbi). Hal ini dilakukan secara harian, terutama apabila terjadi perkembangan di luar perhitungan yang dapat menyebabkan tidak tercapainya target uang primer dengan lelang SBI. Caranya antara lain dapat dilakukan dengan

secara langsung menawarkan kepada bank-bank untuk menanamkan kelebihan likuiditasnya di BI atau dengan cara membeli kembali SBI di pasar uang antar bank.

### **c. Sterilisasi/Intervensi Valuta Asing**

Saat-saat tertentu, BI juga melakukan intervensi di pasar valuta asing. Hal ini terutama dilakukan apabila pemerintah akan membiayai kegiatan suatu proyek (membutuhkan rupiah) dengan cara menggunakan dana valuta asingnya yang disimpan sebagai cadangan devisa di BI. Apabila tidak terjadi tekanan melemahnya rupiah, ekspansi dari sisi fiskal tersebut umumnya diserap dengan menjual SBI. Akan tetapi pada saat bersamaan terdapat tekanan melemahnya nilai tukar yang tidak dapat dicegah, maka BI menjual valuta asing untuk mensterilisasi ekspansi fiskal tersebut. Dengan cara ini dapat dicapai dua tujuan sekaligus. Pertama, penyerapan kelebihan likuiditas di pasar uang akibat ekspansi sisi fiskal tersebut dapat dilakukan sehingga target uang primer dapat tercapai. Kedua, bahwa langkah ini sekaligus dapat membantu upaya untuk menstabilkan perkembangan nilai tukar rupiah di pasar.

## **4.9. Kebijakan Moneter Di Indonesia Dengan Sasaran Kestabilan Harga**

Sejalan dengan diberlakukannya UU No.23 Tahun 1999, Bank Indonesia (BI) mulai mengkaji kemungkinan penerapan kerangka kerja sasaran kestabilan harga (*inflation targeting*) sebagai kerangka kerja kebijakan moneter di Indonesia.

#### 4.9.1. Kerangka Dasar *Inflation Targeting*

*Inflation Targeting* merupakan suatu kerangka kebijakan moneter yang mempunyai ciri-ciri utama yaitu adanya pernyataan resmi dari bank sentral bahwa tujuan akhir kebijakan moneter adalah mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah, serta pengumuman target inflasi kepada publik. Pengumuman tersebut mengandung arti bahwa bank sentral memberikan komitmen dan jaminan kepada publik bahwa setiap kebijakannya selalu mengacu pada pencapaian target tersebut, dan bank sentral mempertanggung jawabkan kebijakannya apabila target tersebut tidak tercapai (Perry Warjiyo, 2004).

Prinsip-prinsip yang mendasari kerangka kerja *Inflation Targeting* adalah bahwa sasaran akhir dari kebijakan moneter hanyalah mencapai dan memelihara laju inflasi yang rendah dan stabil. Dalam konteks ini, diasumsikan bahwa :

1. Laju inflasi yang tinggi adalah suatu bentuk biaya yang harus ditanggung oleh perekonomian berupa pertumbuhan ekonomi yang rendah dan menurunkan nilai riil dari pendapatan nasional.
2. Kebijakan moneter, melalui pengendalian uang beredar, tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan *output* riil dalam jangka panjang, tapi dapat mempengaruhi dalam jangka pendek.
3. Pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter adalah dalam rangka stabilisasi dan penurunan laju inflasi dalam jangka panjang dan bukan dalam jangka pendek.

Selain itu, keberhasilan kebijakan pencapaian inflasi sebagai sasaran tunggal dalam kerangka kerja *Inflation Targeting* mensyaratkan beberapa hal antara lain : kemandirian bank sentral terutama dalam melaksanakan kebijakan moneter, pelaksanaan kebijakan nilai tukar yang mengambang, keberadaan suatu indikator harga yang relevan dengan sasaran kebijakan, dan metodologi proyeksi inflasi yang baik serta tidak adanya dominasi sektor fiskal.

Sementara itu, beberapa konsep dasar kebijakan moneter dalam kerangka *Inflation Targeting* adalah sebagai berikut :

#### **4.9.1.1. Sasaran inflasi**

Penetapan sasaran inflasi tentu saja dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan perkembangan ekonomi makro, terutama *social loss* “kerugian sosial” akibat adanya *trade-off* antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, beberapa faktor penting lain yang juga diperhatikan adalah bahwa sasaran inflasi tersebut harus dapat dipergunakan sebagai *anchor* dari pelaksanaan kebijakan moneter bank sentral, dan bahwa penetapan sasaran inflasi tidak hanya dilakukan dalam jangka pendek (tahunan), namun juga jangka waktu menengah dan panjang.

#### **a. Penentuan Sasaran Inflasi**

Sesuai dengan UU. No.23 Tahun 1999 tentang BI, sasaran laju inflasi ditetapkan oleh BI atas dasar tahun kalender dengan memperhatikan perkembangan

dan prospek ekonomi makro. Sejak tahun 2000 BI menetapkan sasaran inflasi pada awal tahun yang akan dicapainya untuk tahun bersangkutan. Sasaran ditetapkan untuk inflasi yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan mengeluarkan dampak dari kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan (*administered price and income policy*). Tahun 2002, sasaran inflasi yang digunakan BI adalah perubahan IHK. Selain itu, BI juga menetapkan sasaran inflasi yang akan dicapai dalam jangka menengah. Penggunaan total inflasi IHK sebagai sasaran inflasi didasarkan pertimbangan karena lebih diterima oleh dan dijelaskan publik, sehingga diharapkan sasaran inflasi tersebut dapat dijadikan acuan dalam perencanaan bisnis dan karenanya mampu mempengaruhi ekspektasi inflasi yang terjadi di masyarakat. Sementara, ditetapkannya sasaran inflasi jangka menengah didasarkan pada pertimbangan bahwa pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi pada umumnya berlangsung dengan tenggat waktu yang sesuai kajian empiris sekitar enam sampai delapan kuartal.

BI memperhatikan prospek ekonomi makro, dalam menentukan sasaran inflasi, hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa terdapat ketidak-sejalaran (*trade-off*) antara pencapaian inflasi yang rendah dengan keinginan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi. Untuk itu, BI menganalisis dan memproyeksi berapa laju pertumbuhan ekonomi ke depan, dengan berbagai komponen, komposisinya baik yang didorong oleh sisi permintaan dan penawaran. Dengan cara



ini, dapat diukur kecenderungan antara besarnya permintaan dengan *output* potensial/*output gap*. Besarnya *output gap* inilah yang diperkirakan akan menentukan besarnya tekanan terhadap inflasi ke depan.

BI juga mempertimbangkan perkembangan barang dan jasa yang perkembangannya tidak terpengaruh secara berarti atau bersifat netral terhadap gejolak struktural (*shocks*) yang bersifat temporer disebut inflasi inti. Inflasi ini berbeda dengan inflasi yang diukur dengan IHK. Selain itu, BI juga mengukur kenaikan harga yang diakibatkan depresiasi nilai tukar disebut *imported inflation*. Inflasi ini terjadi secara langsung karena adanya kenaikan harga barang-barang impor secara langsung mempengaruhi inflasi IHK karena terjadinya depresiasi nilai tukar. Kenaikan harga juga bisa terjadi secara tidak langsung melalui depresiasi nilai tukar yang mempengaruhi penerimaan ekspor dan permintaan agregat, yang pada gilirannya mendorong tekanan laju inflasi. Gejolak nilai tukar yang berlebihan dan terjadi terus menerus dapat menyebabkan *imported inflation*. Sebaliknya, keberhasilan pengendalian inflasi dapat mendorong kestabilan nilai tukar.

Selain dipengaruhi kebijakan moneter, permintaan masyarakat dipengaruhi oleh kebijakan fiskal (besarnya APBN). Hal ini terjadi melalui besarnya pengeluaran pemerintah baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan dalam APBN. Karena itu, dalam mengendalikan laju inflasi dari sisi permintaan, BI juga harus memperhatikan dampak fiskal terhadap kegiatan ekonomi dan inflasi. Ini yang sering disebut koordinasi kebijakan moneter dan fiskal dalam konteks perumusan dan

pelaksanaan kebijakan ekonomi makro. Koordinasi fiskal-moneter tersebut juga sangat penting dalam mengantisipasi dan meminimalkan dampak perubahan kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan terhadap inflasi.

#### **b. Sasaran Inflasi (Inti dan IHK)**

Sasaran inflasi IHK dihitung berdasarkan cakupan barang dan jasa, sedangkan inflasi inti dihitung berdasarkan cakupan barang dan jasa yang perkembangannya tidak terpengaruh secara berarti atau bersifat netral terhadap terjadinya gejolak struktural (*shock*) yang bersifat temporer. Inflasi inti mempunyai peranan penting karena lebih mencerminkan perkembangan harga yang bersifat *persistent*, sehingga dapat digunakan sebagai *anchor* dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Kenaikan harga dari sisi penawaran, misalnya produksi, distribusi, cuaca tidak dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter. Contohnya, kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan, seperti kenaikan tarif listrik, dan kenaikan gaji pegawai negeri sipil. Apabila hal ini dipaksakan untuk dikendalikan maka akan terjadi pengetatan kebijakan moneter yang berlebihan, yang berdampak pada penurunan kegiatan ekonomi.

#### **4.9.1.2. Kebijakan Moneter *Forward Looking***

Seperti telah dikemukakan, dalam kerangka *inflation targeting*, perumusan dan pelaksanaan kebijakan moneter bersifat *forward looking*, dalam arti bahwa bank

sentral menempuh kebijakan moneter pada saat ini sebagai langkah antisipatif untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan untuk masa yang akan datang. Mengapa kebijakan moneter perlu dilakukan dengan berorientasi masa depan? Hal ini disebabkan oleh fakta empiris bahwa terdapat tenggat waktu (*time lag*) dari pengaruh perkembangan suatu variabel ekonomi terhadap variabel ekonomi lain. Dengan demikian, perumusan kebijakan moneter harus dilakukan dengan memperhitungkan kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang melalui langkah-langkah yang bersifat antisipatif.

Mekanisme kebijakan moneter yang demikian, mengharuskan BI untuk dapat memprakirakan pergerakan inflasi ke depan untuk dibandingkan dengan sasaran yang ditetapkan, mengetahui seberapa lama tenggat waktu dari pengaruh kebijakan moneter saat ini di masa inflasi yang akan datang, dan mengetahui dengan baik transmisi kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi dan perekonomian. Kebijakan moneter difokuskan kepada pencapaian sasaran inflasi dengan lebih mengandalkan kepada pendekatan kuantitas besaran moneter (*quantity approach*). Dalam hal ini, pencapaian sasaran inflasi dilakukan dengan pengendalian uang primer sebagai target operasional. Diindikasikan bahwa kebijakan moneter membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat mempengaruhi harga-harga di pasar domestik, yaitu antara 1-2 tahun. Dengan tenggat waktu yang panjang tersebut berarti kenaikan suku bunga SBI yang dilakukan saat ini baru memberikan pengaruh penurunan harga-harga pada 1-2 tahun kemudian. Oleh karena itu, dalam formulasi

kebijakan moneter, yang perlu dipertimbangkan adalah proyeksi inflasi dan ekonomi makro dalam jangka 1-2 tahun ke depan dibandingkan dengan targetnya pada periode tersebut. Dengan kata lain, orientasi dari formulasi kebijakan moneter oleh BI harus bersifat *forward looking*.

#### **4.9.1.3. Transparansi**

Penerapan Inflation Targeting akan menuntut transparansi (keterbukaan) yang tinggi dari bank sentral. Hal ini karena salah satu kunci sukses penerapan inflation targeting terletak pada transparansi bank sentral dalam mengambil kebijakan moneter. Transparansi tersebut diperlukan agar ekspektasi inflasi masyarakat terbentuk sesuai dengan yang diinginkan oleh bank sentral. Bentuk transparansi dapat diwujudkan melalui penjelasan bank sentral kepada publik secara periodik mengenai perkembangan ekonomi terkini, proyeksi inflasi, dan kebijakan yang diambil untuk menjaga laju inflasi tetap pada jalurnya. Transparansi tersebut merupakan sarana untuk menunjukkan komitmen bank sentral dalam memerangi inflasi.

#### **4.9.1.4. Akuntabilitas dan Kredibilitas**

Langkah bank sentral dengan mengumumkan target inflasi secara eksplisit kepada publik berarti melekat akuntabilitas, karena pada akhirnya bank sentral harus mempertanggung jawabkan target tersebut kepada publik. Kredibilitas bank sentral dengan demikian akan sangat tergantung pada komitmennya dalam mencapai target

inflasi yang ditetapkan. Untuk itu, penerapan *inflation targeting* mengharuskan dibangunnya mekanisme pengambilan keputusan di dalam bank sentral yang bersangkutan dengan lebih mengandalkan pada hasil evaluasi dan penyusunan skenario proyeksi ke depan berdasarkan pengembangan model-model ekonomi yang berbasis pada penelitian.

#### **4.10. Hubungan Antara Variabel Dependen Terhadap Variabel Independen**

##### **4.10.1. Hubungan Antara Tingkat Suku Bunga dan Inflasi**

Apabila jumlah uang yang beredar dimasyarakat meningkat, maka Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga SBI, yang mana kenaikan tingkat suku bunga SBI tersebut akan mempengaruhi tingkat bunga tabungan dan kredit pada bank umum (suku bunga kredit meningkat diatas tingkat suku bunga SBI), sehingga investasi pada sektor riil akan mengalami penurunan yang akan berdampak pada penurunan output (dengan asumsi permintaan konstan) sehingga akan menyebabkan tingkat harga semakin tinggi (inflasi semakin tinggi). Sehingga tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat inflasi. Inflasi yang terjadi karena *cost-push inflation*.

##### **4.10.2. Hubungan Antara JUB dan Inflasi**

Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat

yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Ini berarti terdapat korelasi positif antara pertumbuhan uang (JUB) dan inflasi, yang dapat dijadikan prediksi teori kuantitas bahwa pertumbuhan uang yang tinggi mengarah pada inflasi yang tinggi sehingga pertumbuhan dalam *money supply* menentukan tingkat inflasi.

#### **4.10.2. Hubungan Antara Kurs dan Inflasi**

Melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing yang disebabkan oleh hutang luar negeri pemerintah maupun sektor swasta yang membengkak maka berakibat pada penurunannya harga barang-barang ekspor kita diluar negeri, sehingga barang ekspor kita menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang dari negara lain. Penurunan harga tersebut menyebabkan peningkatan pada penjualan (hukum permintaan "apabila harga barang menurun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah"), sehingga penerimaan ekspor kita meningkat serta kemampuan untuk mengimpor barang juga meningkat maka *supply* barang di dalam negeri akan meningkat yang akan berdampak pada penurunan harga barang tersebut. Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi, bertambahnya barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

#### **4.10.3. Hubungan Antara BLBI dan Inflasi**

Inflasi berpengaruh positif terhadap BLBI, artinya jika ada kenaikan dana BLBI, maka tingkat inflasi akan naik. Hal ini terjadi karena secara teoritis, bila dana BLBI yang diterima oleh bank meningkat, dapat diindikasikan bahwa bank penerima dana tersebut mengalami kesulitan likuiditas. Bank yang mengalami kesulitan likuiditas dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak sehat/tidak mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Sebagai gambaran, ketika Indonesia mengalami krisis pada pertengahan tahun 1997, di mana pemerintah melakukan penutupan atau mencabut izin usaha 16 bank karena dinilai tidak sehat. Jika bank sudah dinilai tidak sehat maka dikhawatirkan akan memberikan dampak terhadap Sistem Perbankan secara keseluruhan berupa hilangnya kepercayaan masyarakat luas terhadap Sistem Perbankan. Kondisi seperti ini akan mendorong masyarakat luas untuk menarik dananya secara besar-besaran (*rush*). Masyarakat mulai memindahkan, menggunakan atau mengalihkan dananya dalam bentuk investasi barang dan sebagainya. Untuk mencegah kehancuran Sektor Perbankan tersebut, pemerintah (BI) menyuntik dana BLBI ke sektor perbankan dalam jumlah yang besar, yang selanjutnya berakibat pada melonjaknya inflasi. BI harus menyerap kelebihan likuiditas di masyarakat dengan kebijakan moneter kontraktif, yang berakibat pada naiknya tingkat suku bunga. Kenaikan tingkat suku bunga akan memicu kenaikan inflasi.

#### 4.11. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dibuat dugaan sementara sebagai berikut :

1. Diduga suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
2. Diduga JUB (M1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
3. Diduga kurs dollar US terhadap rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
4. Diduga BLBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
5. Diduga suku bunga SBI, JUB (M1), kurs dollar US terhadap rupiah, BLBI secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.



## **BAB V**

### **METODE PENELITIAN**

#### **5.1. Jenis Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat dari penelitian yang sudah pernah dilakukan dan dalam penelitian ini data didapatkan dari kantor BPS dan Bank Indonesia.

Adapun data yang digunakan adalah :

- a. Data inflasi di Indonesia periode 1999.1-2005.4.
- b. Data tingkat suku bunga SBI 1 bulanan di Indonesia periode 1999.1-2005.4.
- c. Data JUB untuk M1 di Indonesia periode 1999.1-2005.4.
- d. Data kurs dollar US terhadap rupiah di Indonesia periode 1999.1-2005.4.
- e. Data Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) di Indonesia periode 1999.1-2005.4.

#### **5.2. Sampel**

Penelitian ini mengambil sampel data inflasi, tingkat suku bunga SBI 1 bulanan, JUB (M1), kurs dollar US terhadap rupiah, dan BLBI. Pemilihan sampel dilakukan periode 1999.1-2005.4.

### **5.3. Metode Pencarian Data**

Melalui riset kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber yang masih ada kaitannya dengan data. Data yang diperlukan antara lain :

1. Inflasi
2. Tingkat suku bunga SBI 1 bulan
3. Jumlah Uang Beredar untuk M1
4. Kurs dollar US terhadap rupiah
5. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia

### **5.4. Variabel yang Digunakan**

#### **5.4.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah tingkat inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus (Nopirin, 1987 : 25). Inflasi dalam penelitian ini adalah variabel terikat/dependen variabel (Y) dalam satuan persentase.

#### **5.4.2 Variabel Independen**

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen.

- a. Tingkat suku bunga SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang

jangka pendek dengan menggunakan sistem diskonto (Sugiono, 2005 : 30). SBI yang dipergunakan adalah SBI 1 bulan, karena selain pergerakannya yang tidak fluktuatif, secara tidak langsung merupakan instrumen penting dalam mempengaruhi laju inflasi. SBI dalam penelitian ini adalah variabel bebas/independen ( $X_1$ ) dalam satuan persentase.

- b. Jumlah Uang Beredar adalah penjumlahan dari keseluruhan uang kartal dan uang giral (M1) yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat. JUB dalam penelitian ini termaksud dalam variabel bebas/independen ( $X_2$ ) dalam satuan milyar/rupiah.
- c. Kurs dollar US terhadap rupiah adalah perbandingan nilai tukar rupiah terhadap dollar yang setiap saat dapat berubah pada situasi dan kondisi tertentu. Kurs dollar US terhadap rupiah dalam penelitian ini termaksud dalam variabel bebas/independen ( $X_3$ ) dalam satuan rupiah.
- d. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) adalah fasilitas yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada perbankan, untuk menjaga kestabilan sistem pembayaran dan sektor perbankan, agar tidak terganggu oleh adanya ketidak-seimbangan (*mismatch*) likuiditas, antara penerimaan dan penarikan dana pada bank-bank (Soehandjono, 2002 : 14-15). BLBI dalam penelitian ini termaksud dalam variabel bebas/independen ( $X_4$ ) dalam satuan milyar/rupiah.

### 5.5. Metode Analisa Data.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan data runtut waktu (*time series*) periode 1999.1-2005.4. Dalam analisis ini, sebelum menentukan akan menggunakan persamaan linier atau log linier maka harus mengetahui apakah perilaku data menunjukkan hubungan linier atau log linier dengan metode *Mackinnon*, *white* dan *Davidson* (uji MWD). Akan tetapi, dalam penelitian ini uji MWD tidak bisa digunakan mengingat Indonesia mengalami deflasi pada tahun 2000.1. Pemilihan model dilakukan melalui uji sketergram. Hasil persamaan linier dan log linier sama baiknya, akan tetapi dalam penelitian ini diputuskan untuk menggunakan persamaan linier. Secara umum model persamaan linear ditulis sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan :

Y = inflasi (%)

X<sub>1</sub> = tingkat suku bunga SBI 1 bulan (%)

X<sub>2</sub> = JUB untuk M1 (milyar rupiah)

X<sub>3</sub> = kurs dollar US terhadap rupiah (Rp)

X<sub>4</sub> = BLBI (milyar rupiah)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = koefisien penjelas masing-masing input nilai parameter.

### 5.6. Uji Statistik

Setelah data terkumpul akan dikelompokkan sesuai variabel-variabel, kemudian data tersebut diuji dengan uji statistik, pengujian tersebut sebagai berikut :

### 5.6.1 Pengujian Secara Parsial (t-test)

Akan dilihat hubungan antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Untuk menguji tingkat signifikan hipotesis dari masing-masing variabel independen digunakan uji-t (t-test) dengan satu sisi (*one tail test*).

Uji hipotesis positif satu sisi :

$H_0 : \beta_i \leq 0$ , artinya independen variabel secara individu tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_i > 0$ , artinya independen variabel secara individu berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{Se_{b_i}}$$

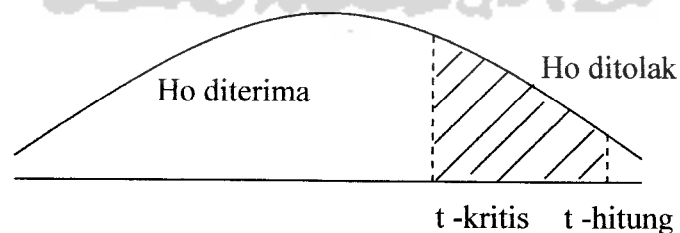
dimana:

$b_i$  = nilai koefisien regresi

$Se$  = nilai standar error dari  $b_i$

Gambar 5.1

#### Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif



Dengan menggunakan tingkat keyakinan (level of signifikan) atau  $\alpha$  tertentu,  $df=n-k$  ( $df=degree\ of\ freedom$ ). Apabila nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (Ari Sudarman, 1984 : 124).

### 5.6.2. Pengujian Secara Serempak (F-test)

Pengujian secara serempak semua koefisien regresi dilakukan dengan uji Fisher (*F-test*). Pengujian secara serempak F-test kriterianya adalah sebagai berikut :

$H_0 = \beta_i = 0$  artinya variabel-variabel independen secara serempak tidak mempengaruhi variabel dependen.

$H_a = \beta_i \neq 0$  artinya variabel-variabel independen secara serempak mempengaruhi variabel dependen.

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

dimana :

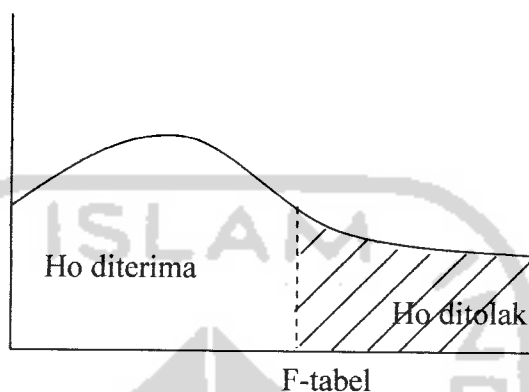
$R^2$  = Adalah koefisien determinasi

$N$  = Adalah jumlah sampel (observasi)

$K$  = Adalah banyaknya parameter/koefisien regresi plus constant.

**GAMBAR 5.2**

**Daerah Kritis Pengujian F-Test**



Dengan tingkat keyakinan  $\alpha$  tertentu  $df (n-k, k-1)$ , jika  $F$  hitung  $> F$  tabel, maka  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa uji secara serempak semua variabel independen yang digunakan dapat menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**5.6.3. Koefisien Determinasi  $R^2$  (*Goodness Of Fit*)**

$R^2$  adalah suatu besaran yang lazim dipakai untuk mengukur kebaikan kesesuaian (*goodness of fit*), yaitu bagaimana garis regresi mampu menjelaskan fenomena yang terjadi.  $R^2$  mengukur proporsi (bagian) atau persentase total variasi data (variabel independen) yang dijelaskan oleh model regresi. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , maka garis regresi sampel semakin baik. Tingkat ketetapan regresi ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi  $R^2$ , yang terletak pada  $0 < R^2 < 1$  (Gujarat Damodar, 1987 : 67).

Nilai  $R^2$  diperoleh dari :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah kuadrat refresi}}{\text{Total jumlah kuadrat}} = \frac{\text{ESS}}{\text{TSS}}$$
$$= \frac{\text{TSS} - \text{RSS}}{\text{TSS}} = 1 - \frac{\text{RSS}}{\text{TSS}} = 1 - \frac{\sum e}{\sum y^2}$$

#### 5.6.4. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk melihat apakah data terbebas dari masalah *multikolinearitas*, *heteroskedasitas*, dan *autokorelasi*. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator=BLUE*), yang berarti model regresi tidak mengandung masalah.

Uji yang digunakan untuk melihat apakah data terbebas dari masalah asumsi klasik anatar lain uji dengan metode klien (untuk multikolinearitas) dan *uji  $X^2$*  atau *Chi-Squares* (untuk heteroskedasitas) dan metode Durbin Waston *Lagrange Multiplier* (untuk autokorelasi).

##### 5.6.4.1. Metode Deteksi Klien

Untuk mengetahui apakah variabel independen X yang satu dengan variabel independen X yang lain adalah dengan melakukan regresi setiap variabel independen X dengan sisa variabel independen X yang lain. Regresi yang penulis lakukan ini disebut regresi *auxiliary*. Setelah melakukan regresi *auxiliary* dengan mendapatkan



koefisien determinasinya. Klien menyarankan untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dengan hanya membandingkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) model regresi aslinya yaitu Y dengan variabel independen X. Sebagai *rule of thumb* uji klien ini, jika  $R^2_{x_1x_2x_3x_4}$  lebih besar dari  $R^2$  maka model mengandung unsur multikolinieritas antara variabel independennya dan jika sebaliknya maka tidak ada korelasi antara variabel independennya (Widarjono, 2005 :136-139).

#### 5.6.4.2. Uji $X^2$ (Chi-Squares)

Uji  $X^2$  digunakan untuk mengetahui apakah data sampel terbebas dari masalah heteroskedasitas dengan menggunakan Metode White (Widarjono, 2005: 160-162). Hipotesa yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada heteroskedasitas

$H_a$  : Ada heteroskedasitas

Dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 5% dan menggunakan distribusi  $X^2$ , maka :

jika  $X^2$  hitung  $< X^2$  kritis, berarti  $H_0$  diterima

jika  $X^2$  hitung  $> X^2$  kritis, berarti  $H_0$  ditolak

Nilai chi-square ( $X^2$ ) hitung diperoleh dari informasi  $obs^* R$ -squared. Sedangkan nilai chi-square kritis diperoleh dari  $\alpha = 5\%$  dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary. Dalam metode White selain menggunakan nilai  $X^2$  hitung, untuk memutuskan apakah data terkena

heteroskedasitas, dapat digunakan nilai probabilitas Chi Squares yang merupakan nilai probabilitas uji White.

jika probabilitas Chi Squares  $< \alpha$ , berarti  $H_0$  ditolak

jika probabilitas Chi Squares  $> \alpha$ , berarti  $H_0$  diterima

#### 5.6.4.3. Uji Autokorelasi (metode *Lagrange Multiplier*)

Uji  $X^2$  digunakan untuk mengetahui apakah data sampel terbebas dari masalah autokorelasi dengan menggunakan Metode *Lagrange Multiplier*. Hipotesa yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

$H_0$  : tidak ada autokorelasi

$H_a$  : ada autokorelasi

Dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 5% dan menggunakan distribusi  $X^2$ , maka :

jika  $X^2$  hitung  $< X^2$  kritis, berarti  $H_0$  diterima

jika  $X^2$  hitung  $> X^2$  kritis, berarti  $H_0$  ditolak

Nilai  $X^2$  hitung diperoleh dari jumlah sampel ( $n$ ) dikurangi panjangnya kelambanan ( $p$ ) dikalikan dengan  $R^2$ . Sedangkan besarnya *degree of freedom* ( $df$ ) sebanyak  $p$ . Nilai  $p$  menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Akaike dan Schwarz terkecil (Widarjono, 2005 :184-186 ). Dalam metode *Lagrange Multiplier* selain menggunakan nilai  $X^2$  hitung, untuk memutuskan apakah data terkena

heteroskedasitas, dapat digunakan nilai probabilitas Chi Squares yang merupakan nilai probabilitas uji *Lagrange Multiplier*.

jika probabilitas Chi Squares  $< \alpha$ , berarti  $H_0$  ditolak

jika probabilitas Chi Squares  $> \alpha$ , berarti  $H_0$  diterima



## BAB VI

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 6.1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder, yang diperoleh dari berbagai penerbitan, seperti data yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan data-data yang diperoleh dari berbagai media yang mendukung penelitian ini. Untuk mengurangi kemungkinan kesalahan-kesalahan dan juga untuk mempermudah data-data yang digunakan, maka proses estimasi dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan program komputer (*E-Views*) untuk mendapatkan nilai koefisien regresi dari persamaan yang digunakan adalah regresi linier.

Bab ini akan membahas hasil-hasil mengenai hasil estimasi dan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pembahasan ini menjelaskan dengan metode ilmiah melalui uji studi pustaka dan pengujian data-data sekunder untuk membuktikan hipotesis, seperti yang telah dijelaskan pada bab 1 mengenai hipotesis bahwa terdapat pengaruh atas tingkat suku bunga SBI, JUB (M1), kurs dollar US terhadap rupiah dan BLBI terhadap inflasi.

Hipotesis tersebut dapat ditafsirkan dengan variabel bebas untuk kemudian dibuktikan bahwa variabel-variabel seperti suku bunga SBI, JUB (M1), kurs rupiah terhadap dollar US dan BLBI sebagai pendukung untuk menjelaskan inflasi.

Berdasarkan perumusan model yang telah dijelaskan pada bab 1, yang digunakan untuk melihat kebenaran hipotesis, maka regresi yang digunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan data triwulan 1999.1 sampai 2005.4.

Secara umum model persamaan linear ditulis sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan :

Y = inflasi (%)

X<sub>1</sub> = tingkat suku bunga SBI 1 bulan (%)

X<sub>2</sub> = JUB untuk M1 (milyar rupiah)

X<sub>3</sub> = kurs dollar US terhadap rupiah (Rp)

X<sub>4</sub> = BLBI (milyar rupiah)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = koefisien penjelas masing-masing input nilai parameter.

## 6.2. Uji Statistik

Setelah kita melakukan regresi dan menghasilkan persamaan yang digunakan adalah persamaan linier dan setelah dilakukan uji asumsi klasik dapat dipastikan bahwa model sudah tidak mengandung masalah multikolinieritas, heteroskedasitas, dan autokorelasi lagi. Dengan kata lain, model sudah layak digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan apakah hipotesa alternatif diterima atau ditolak. Pengaruh suku bunga SBI, JUB (M1), kurs dollar US terhadap rupiah dan BLBI terhadap inflasi, dengan menggunakan rumus regresi berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = -32.07654 + 2.082225 X_1 + 0.000136 X_2 - 0.001900 X_3 + 0.000205 X_4$$

**Tabel 6.1**

**Hasil Regresi Antara Variabel Dependen Dengan Variabel Independen**

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t-statistik
C	-32.07654	5.826354	-5.505423
SBI	2.082225	0.122936	16.93741
M1	0.000136	1.27E-05	10.71041
Kurs	-0.001900	0.000545	-3.486936
BLBI	0.000205	0.000103	1.980243

Sumber : Olahan Data Eviews.

R-Squared = 0.966558

F-Statistik = 166.1918

**6.2.1. Pengujian Secara Parsial (uji t)**

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara t-statistik yang telah diperoleh dari hasil regresi dengan t-tabel.

**6.2.1.1. Uji Terhadap  $\beta_1$**

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ , artinya variabel tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi.

$H_a : \beta_1 > 0$ , artinya variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi.

$$t \text{ hitung} = 16.93741$$

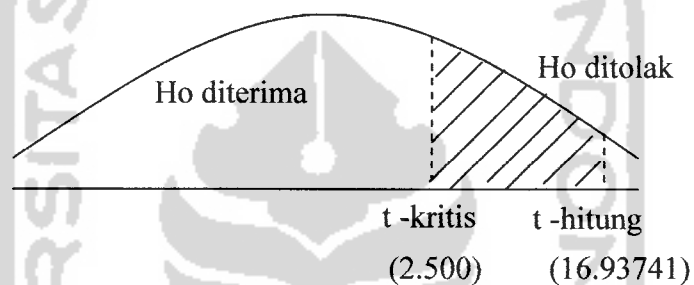
$$t \text{ kritis } \alpha = 0.01 \text{ df } 28-5$$

$$t \text{ kritis} = 0.01, \text{ df } 23 = 2.500$$

hasil perhitungan  $\rightarrow t \text{ hitung} > t \text{ kritis}$

**GAMBAR 6.1**

**Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif**



Kesimpulan : tolak  $H_0$  terima  $H_a$  artinya variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.

**6.2.1.2. Uji Terhadap  $\beta_2$**

$H_0 : \beta_2 \leq 0$ , artinya variabel JUB (M1) tidak berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi.

$H_a : \beta_2 > 0$ , artinya variabel JUB (M1) berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi.

$$t \text{ hitung} = 10.71041$$

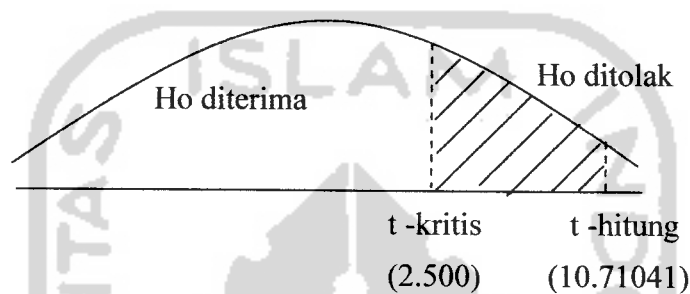
$$t \text{ kritis } \alpha = 0.01 \text{ df } 28-5$$

$t_{\text{kritis}} = 0.01, df 23 = 2.500$

hasil perhitungan  $\rightarrow t_{\text{hitung}} > t_{\text{kritis}}$

**GAMBAR 6.2**

**Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif**



Kesimpulan : tolak  $H_0$  terima  $H_a$  artinya variabel JUB (M1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.

**6.2.1.3. Uji Terhadap  $\beta_3$**

$H_0 : \beta_3 \geq 0$ , artinya variabel kurs dollar US terhadap Rp berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi.

$H_a : \beta_3 \leq 0$ , artinya variabel kurs dollar US terhadap Rp berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi.

$t_{\text{hitung}} = -3.486936$

$t_{\text{kritis}} \alpha = 0.01 df 28-5$

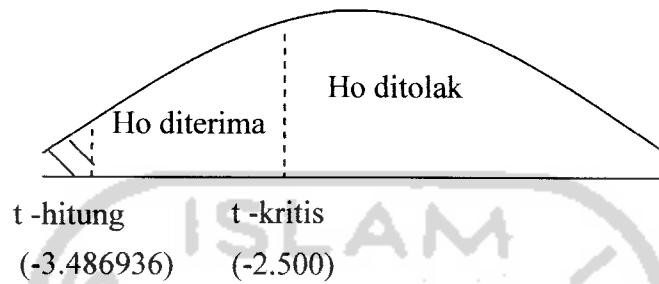
$t_{\text{kritis}} = 0.01, df 23 = 2.500$

hasil perhitungan  $\rightarrow t_{\text{hitung}} > t_{\text{kritis}}$



**GAMBAR 6.3**

**Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif**



Kesimpulan : tolak  $H_0$  terima  $H_a$  artinya variabel kurs dollar US terhadap Rp berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.

**6.2.1.4. Uji Terhadap  $\beta_4$**

$H_0 : \beta_4 \leq 0$ , artinya variabel BLBI tidak berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi.

$H_a : \beta_4 > 0$ , artinya variabel BLBI berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi.

t hitung = 1.980243

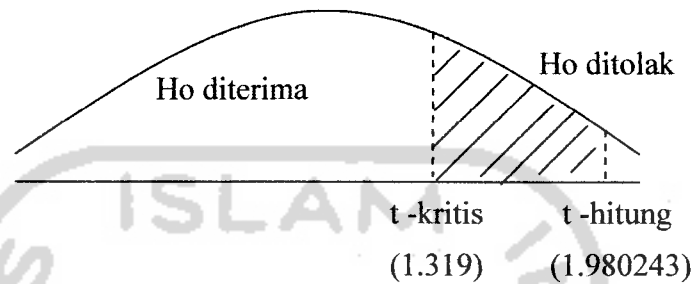
t kritis  $\alpha = 0.1$  df 28-5

t kritis = 0.1, df 23 = 1.319

hasil perhitungan  $\rightarrow$  t hitung > t kritis

**GAMBAR 6.4**

**Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi Positif**



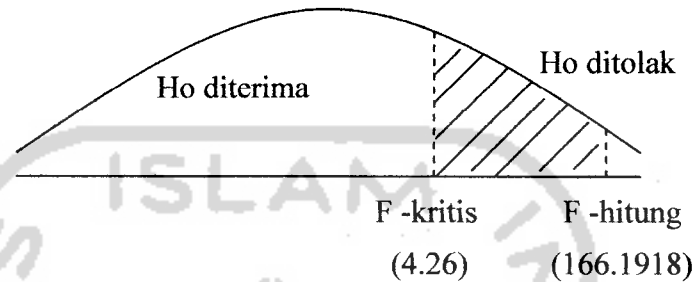
Kesimpulan : tolak  $H_0$  terima  $H_a$  artinya variabel BLBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.

**6.2.2. Uji F Secara Keseluruhan**

Uji F dilakukan apabila  $F\text{-Hitung} > F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti secara serentak variasi variabel-variabel independen signifikan terhadap inflasi. Sedangkan apabila  $F\text{-Hitung} < F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima. Berarti secara serentak variasi variabel-variabel independen tidak signifikan terhadap inflasi. Dari hasil estimasi diperoleh, nilai  $F\text{-hitung}$  sebesar 166.1918 dan nilai  $F\text{-tabel}$  ( 0.01, 5-1, 28-5) yaitu 4.26, jadi  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ . Berarti secara serentak variabel independen tersebut berpengaruh terhadap inflasi.

**GAMBAR 6.5**

**Daerah Kritis Pengujian F-Test**



**6.2.3. Koefisien Determinasi  $R^2$  (*Goodness Of Fit*)**

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi  $R^2$ . Berdasarkan hasil estimasi di dapat nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0.966558 yang menunjukkan bahwa variabel independen SBI, JUB (M1), kurs dollar US terhadap rupiah dan BLBI mampu menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen sebesar 96.65% dan sisanya 3.35% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel SBI, JUB (M1), kurs dollar US terhadap rupiah dan BLBI.

**6.3. Analisis Uji Asumsi Klasik**

**6.3.1. Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas adalah adanya hubungan antara variabel independen dalam satu persamaan regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi

antara variabel independen. Multikolinearitas terindikasi apabila terdapat hubungan linier diantara variabel independen yang akan digunakan dalam model.

Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melakukan uji Klien. Dengan membandingkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) model regresi aslinya yaitu Y dengan variabel independen X sebagai *rule of thumb* uji klien ini, jika  $R^2_{x1x2x3x4}$  lebih besar dari  $R^2$  maka model mengandung unsur multikolinieritas antara variabel independennya dan jika sebaliknya maka tidak ada korelasi antara variabel independennya (Widarjono, 2005:136-139).

Hasil uji multikolinearitas dengan uji klien dapat dilihat pada lampiran III, IV, V, dan VI .

**Tabel 6.2**  
**Uji Multikolinieritas**

Variabel dependen	variabel independen	$r^2$	Keterangan
SBI	JUB, KURS, BLBI	0.710954	Bebas Multikolinieritas
JUB	SBI, KURS, BLBI	0.608332	Bebas Multikolinieritas
KURS	SBI, JUB, BLBI	0.330068	Bebas Multikolinieritas
BLBI	SBI, JUB, KURS	0.688458	Bebas Multikolinieritas

$R^2 = 0.966558$

Dari tabel 6.1 dapat dilihat bahwa  $R^2 > r^2$ , maka tidak terdapat Multikolinearitas dari variabel SBI, JUB (M1), Kurs dan BLBI atau bebas Multikolinearitas.

### 6.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apabila dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain. Jika variasi dari residual pengamatan satu ke residual pengamatan yang lain tetap, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas terjadi bila variabel gangguan mempunyai variabel yang sama untuk diobservasi, untuk mendeteksi ada/tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji glesjer. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah metode White.

Dengan uji White diperoleh :

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.653576	Probability	0.724475
Obs*R-squared	6.042488	Probability	0.642472

Dari regresi di atas dapat dilihat nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.215803, Nilai Chi-Squares ( $X^2$ ) hitung sebesar 6.042488. Sedangkan nilai kritis  $X^2$  pada  $\alpha=5\%$  dengan df sebesar 8 adalah 15.5073. Karena nilai  $X^2$  hitung  $< X^2$  kritis, maka dapat disimpulkan model tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Model mengandung heteroskedasitas bisa dilihat dari nilai probabilitas Chi Squares sebesar 0.642472 atau pada  $\alpha = 64.24\%$  yang lebih besar dari nilai  $\alpha = 5\%$ , berarti  $H_0$  diterima dan kesimpulannya tidak ada heteroskedastisitas.

### 6.3.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Jika terjadi korelasi antara satu residual dengan residual yang lain, maka model mengandung masalah autokorelasi.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah metode Bruesch-Godfrey atau yang lebih dikenal dengan uji *Langrange Multiplier* (LM).

Dengan Uji LM test diperoleh :

Brusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.879918	Probability	0.184169
Obs*R-squared	2.204266	Probability	0.137629

Model mengandung autokorekasi bisa dilihat dari nilai Chi squares hitung sebesar 2.204266. Berdasarkan nilai probabilitas Chi squares sebesar 0.137629 pada kelambanan 1 kita menerima hipotesis nul karena tingkat signifikansi  $\alpha$  lebih besar dari 10% yaitu 13%. Berdasarkan uji LM ini berarti model tidak mengandung masalah autokorelasi.

#### 6.4. Interpretasi Koefisien Masing-Masing Variabel Independen

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = -32.07654 + 2.082225 X_1 + 0.000136 X_2 - 0.001900 X_3 + 0.000205 X_4$$

##### 6.4.1. SBI

Suku bunga SBI ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi dengan koefisiennya sebesar 2.082225. Artinya, jika perubahan suku bunga SBI naik sebesar satu persen, maka perubahan inflasi akan meningkat sebesar 2.082225 persen (*ceteris paribus*). Ini sesuai dengan hasil penelitian T.B Rully Ferdian dan Yunan Ardiansyah dimana diskonto atau suku bunga didasarkan pada system *cut-off rate* (COR), yaitu tingkat suku bunga SBI yang ditentukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan sasaran moneter yang ingin dicapai. Untuk mengurangi inflasi maka Bank Indonesia menurunkan suku bunga SBI, penurunan ini akan menurunkan tingkat suku bunga pinjaman atau kredit di bank umum, sehingga menyebabkan investasi pada sektor riil mengalami peningkatan yang berdampak pada peningkatan jumlah output yang dihasilkan pada sektor riil. Jika permintaan output tersebut diasumsikan tetap sedangkan penawarannya bertambah maka harga akan menurun, sehingga inflasi dapat menurun (*cost-push inflation*).

##### 6.4.2. JUB (M1)

Jumlah uang beredar untuk M1 ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi dengan koefisiennya sebesar 0.000136. Artinya, jika perubahan M1 naik

sebesar satu milyar, maka perubahan variabel inflasi akan meningkat sebesar 0.000136 persen (*ceteris paribus*). Ini berarti terdapat korelasi positif antara pertumbuhan uang (JUB) dan inflasi, yang dapat dijadikan prediksi teori kuantitas bahwa pertumbuhan uang yang tinggi mengarah pada inflasi yang tinggi sehingga pertumbuhan dalam money supply menentukan tingkat inflasi. Untuk mencegah meningkatnya inflasi, JUB harus sesuai dengan kebutuhan (permintaan) agregat. Jika terjadi kelebihan penawaran uang terhadap kebutuhan uang, maka uang akan jatuh dan pada kondisi demikian akan terjadi inflasi. Sebaliknya, jika penawaran uang (JUB) lebih kecil dari pada kebutuhan uang (permintaan) agregat, nilai uang akan naik, yang disebut apresiasi. Untuk menstabilkan nilai uang, secara konvensional instrumen yang digunakan dalam ekonomi moneter adalah dengan pengaturan tingkat suku bunga. Jika tingkat suku bunga naik, maka JUB akan berkurang karena orang akan lebih senang menabung dari pada memutarakan uangnya pada sektor-sektor yang dinilai produktif. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, JUB di masyarakat akan bertambah karena orang lebih senang memutarakan uangnya pada sektor-sektor yang dinilai produktif.

#### **6.4.3. Kurs Dollar US Terhadap Rupiah**

Kurs dollar US terhadap rupiah ( $X_3$ ) berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi dengan koefisiennya sebesar -0.001900. Artinya, jika rupiah terdepresiasi terhadap dollar US sebesar satu rupiah, maka perubahan variabel inflasi akan



meningkat sebesar 0.001900 persen (*ceteris paribus*). Perkembangan tingkat inflasi berpengaruh terhadap barang dan jasa yang diimpor, sehingga terdapat kecenderungan mengurangi impor. Sebaliknya, barang dan jasa yang diekspor dengan mata uang domestik akan menjadi lebih mahal sebagai akibat melemahnya nilai mata uang domestik terhadap valuta asing. Kenaikan penawaran uang dapat menimbulkan lonjakan kurs, di mana kenaikan kurs jangka pendek melampaui kurs jangka panjangnya. Jika output tidak berubah, maka dapat mengakibatkan kenaikan penawaran uang secara permanen, misalnya depresiasi jangka pendek mata uang negara bersangkutan.

#### **6.4.4. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI)**

BLBI ( $X_4$ ) berpengaruh positif dan tidak signifikan pada  $\alpha = 1\%$ , akan tetapi signifikan pada  $\alpha = 10\%$  terhadap inflasi dengan koefisiennya sebesar 0.000205. Dana BLBI merupakan kelompok fasilitas bantuan likuiditas (*liquidity support*) dari Bank Indonesia kepada perbankan untuk menjaga kestabilan sistem pembayaran/mengatasi kesulitan likuiditas. Kondisi perbankan yang mengalami kesulitan likuiditas dapat mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional dan akan mendorong masyarakat luas untuk menarik dananya secara besar-besaran (*rush*). Untuk mencegah kehancuran Sektor Perbankan tersebut, pemerintah (BI) menyuntik dana BLBI ke sektor perbankan dalam jumlah yang besar, yang selanjutnya berakibat pada melonjaknya inflasi. BI harus menyerap kelebihan

likuiditas di masyarakat dengan kebijakan moneter kontraktif, yang berakibat pada naiknya tingkat suku bunga. Kenaikan tingkat suku bunga akan memicu kenaikan inflasi.



## BAB VII

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel penjelas yang terdiri tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), JUB (M1), kurs dollar US terhadap rupiah, dan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), menunjukkan hubungan yang signifikan dengan variabel dependen dan cukup mampu untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi pada tingkat inflasi antara tahun 1999.1 sampai tahun 2005.4. Hal ini dapat dilihat dari besarnya  $R^2$  sebesar 0.966558. Artinya, nilai koefisien sebesar 0.966558 yang menunjukkan bahwa variasi variabel independen mampu menjelaskan tingkat inflasi atau variabel dependen sebesar 96.65% dan sisanya 3.35% dipengaruhi oleh variasi variabel lain.
2. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, artinya jika perubahan tingkat suku bunga SBI yang ditetapkan Bank Indonesia meningkat, maka akan meningkatkan perubahan tingkat inflasi.
3. Jumlah uang beredar untuk M1 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi, artinya jika perubahan JUB (M1) yang ditetapkan Bank Indonesia meningkat, maka akan meningkatkan perubahan tingkat inflasi.

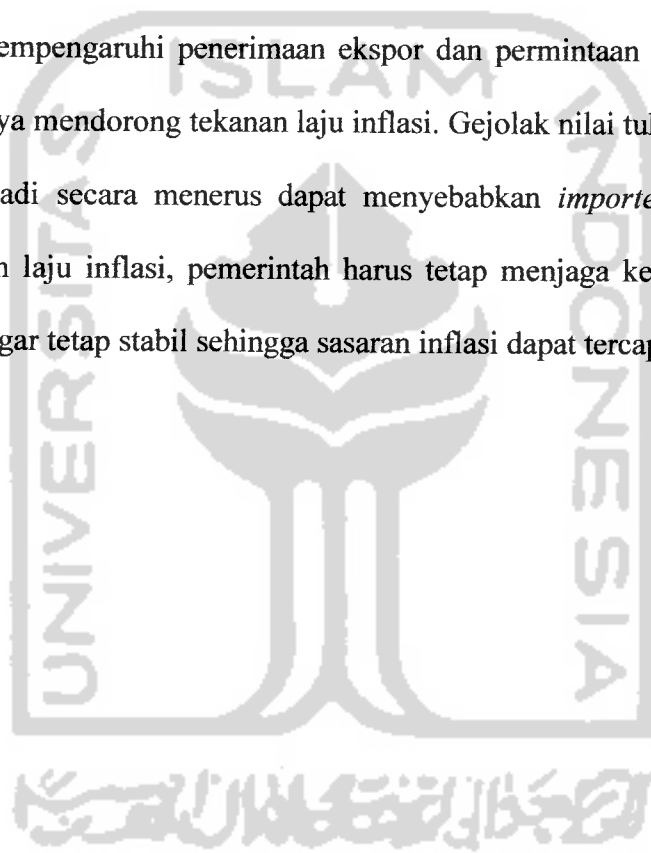
4. Kurs dollar US terhadap rupiah menunjukkan hubungan yang signifikan dan negatif terhadap inflasi. Artinya, jika nilai tukar rupiah terdepresiasi maka tingkat inflasi akan meningkat.
5. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi. Jika perubahan BLBI yang ditetapkan Bank Indonesia meningkat, maka akan meningkatkan perubahan tingkat inflasi
6. Dari hasil pengujian F-statistik maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
7. Dari hasil pengujian asumsi klasik maka data terbebas dari penyakit multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

## **7.2. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang dapat diambil, ada beberapa implikasi dari kebijakan yang harus diperhatikan dalam rangka menekan laju inflasi di Indonesia :

1. Dengan naiknya tingkat suku bunga SBI Bank Indonesia (BI) merupakan implikasi dari tingginya laju inflasi, karena jika inflasi tinggi maka akan diikuti pula oleh meningkatnya kebijakan terhadap sumber-sumber pembiayaan yang menyebabkan naiknya tingkat suku bunga SBI Bank Indonesia. Untuk menekan laju inflasi maka kebijakan yang diambil adalah menstabilkan tingkat suku bunga SBI tetap stabil, sejalan dengan kondisi makro ekonomi Indonesia yang terjadi saat ini.

2. Mengurangi JUB yang berlebihan, pemerintah harus lebih mengontrol volume uang yang beredar sesuai dengan kebutuhannya di masyarakat, karena naik turunnya JUB merupakan sumber utama inflasi untuk negara sedang berkembang seperti halnya negara Indonesia.
3. kenaikan harga bisa terjadi secara tidak langsung melalui depresiasi nilai tukar yang mempengaruhi penerimaan ekspor dan permintaan agregat, yang pada gilirannya mendorong tekanan laju inflasi. Gejolak nilai tukar yang berlebihan dan terjadi secara menerus dapat menyebabkan *imported inflation*. Untuk menekan laju inflasi, pemerintah harus tetap menjaga kestabilan nilai tukar rupiah agar tetap stabil sehingga sasaran inflasi dapat tercapai.



## DAFTAR PUSTAKA

- ✓Ardihansyah, Yunan : *Analisis Tingkat Inflasi dan Peranan BI dalam Mengendalikannya*, tidak dipublikasikan, Yogyakarta, FE UII.
- Ascarya, 2002, *Instrumen-instrumen Kebijakan Moneter*, PPSK Bank Indonesia : Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, Yogyakarta, Beberapa Edisi.
- Bank Indonesia, *Laporan Tahunan BI*, Yogyakarta, Beberapa Edisi.
- Boediono, 1985, *Ekonomi Moneter*, edisi 3, BPFE : Yogyakarta.
- Ferdian, Rully : 2001, *Independensi BI dalam Mengendalikan Inflasi*, tidak dipublikasikan, Yogyakarta, FE UII.
- Gujarati, Damodar (1997), *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Iswardono :1990, *Uang dan Bank*, edisi 4, BPFE : Yogyakarta.
- ✓Nopirin, 1992, *Ekonomi Internasional*, edisi 3, BPFE : Yogyakarta.
- , 1987, *Ekonomi Moneter*, edisi 1, BPFE : Yogyakarta.
- Salvatore, 1998, *Ekonomi Internasional*, Erlangga : Jakarta.
- ✓Sasana, Hadi, 2004, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia dan Filipina*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, vol 11, no 2, 207-220.
- Sinungan, Muchdarsyah, 1987, *Uang dan Bank*, PT Bina Aksara : Jakarta.
- Soehandjono, 2002, *Studi Hukum Bantuan Likuiditas Bank Indonesia*, Bank Indonesia : Jakarta.
- , 2002, *Bank Indonesia Dalam Kasus BLBI*, Bank Indonesia : Jakarta.
- Sriyana, Jaka, 2001, *Dampak Ekspansi Fiskal Terhadap Inflasi : Studi Empiris Dengan Pendekatan ECM*, JEP, vol 6, no 2, 203-212.
- Sugiono, FX, 2005, *Instrumen Pengendalian Moneter Operasi Pasar Terbuka*, PPSK Bank Indonesia : Jakarta

Sukirno, Sadono, 2004, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, edisi 3, PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.

Warjiyo, Perry, 2004, *Bank Indonesia : Sebuah Pengantar*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan : Jakarta.

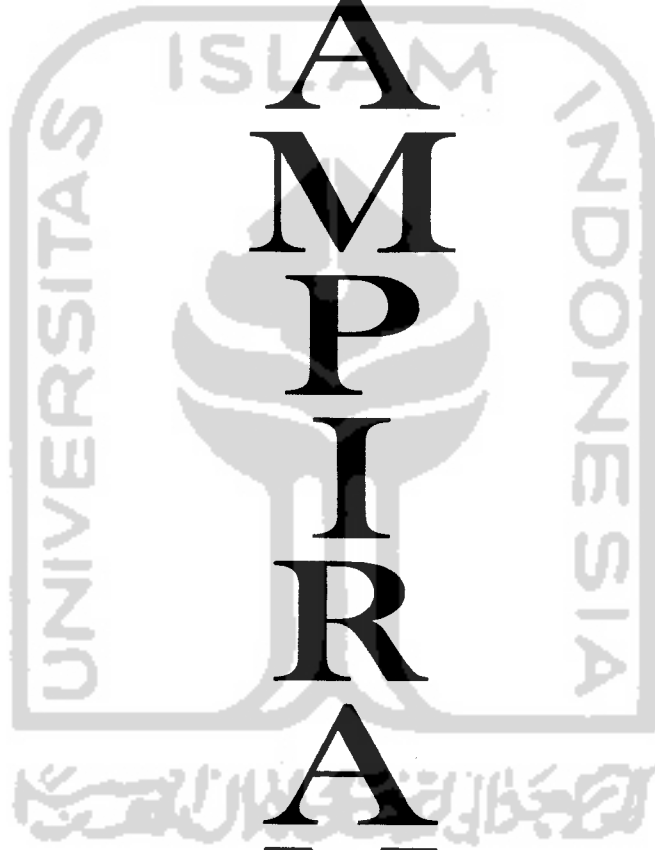
Widarjono, Agus, 2005, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Ekonisia : Yogyakarta.

Wijaya, Faried, 1989, *Ekonomikamakro*, edisi 3, BPFE : Yogyakarta.

Yuwono, Prpto, dkk, 2000, *Kausalitas Uang Beredar dan Inflasi*, Dian Ekonomi, vol VI, no 2, 319-321



# L A M P I R A N





## Lampiran I

### Data-data yang digunakan dalam penelitian

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
1999.1	57.53	37.09	103705	8788	67309
1999.2	31.92	26.06	103324	7697	35748
1999.3	6.67	13.29	111254	7609	38330
1999.4	1.67	12.65	119413	7142	37223
2000.1	-0.53	11.03	123080	7507	37185
2000.2	1.19	11.43	130475	8433	37314
2000.3	5.82	13.57	135900	8691	37035
2000.4	8.81	14.14	147425	9507	37297
2001.1	9.35	15.04	147866	9895	37007
2001.2	11.15	16.36	156743	11391	37222
2001.3	12.76	17.47	164414	9355	36855
2001.4	12.64	17.60	173026	10422	37061
2002.1	14.54	16.85	167195	10055	36726
2002.2	12.57	15.74	170425	8944	37006
2002.3	10.38	14.17	177094	8997	36532
2002.4	10.28	14.32	190048	9050	36679
2003.1	7.82	12.11	180960	8896	36204
2003.2	7.25	10.34	189849	8413	36349
2003.3	6.37	8.89	202012	8476	35863
2003.4	5.72	8.43	220244	8499	36019
2004.1	4.84	7.66	218154	8492	34801
2004.2	6.41	7.33	224288	9095	32756
2004.3	6.71	7.37	239310	9222	32756
2004.4	6.27	7.42	250547	9133	30706
2005.1	7.76	7.43	249700	9302	27312
2005.2	7.65	7.97	255477	9593	27310
2005.3	8.41	9.33	271888	10123	27308
2005.4	17.79	12.00	281783	9985	24284

Keterangan :

Y = inflasi (%)

X<sub>1</sub> = tingkat suku bunga SBI 1 bulan (%)

X<sub>2</sub> = JUB untuk M1 (milyar rupiah)

X<sub>3</sub> = kurs Dollar US terhadap Rupiah (Rp)

X<sub>4</sub> = BLBI (milyar rupiah)

## Lampiran II

### Hasil Persamaan Linier

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 03/05/07 Time: 16:12  
Sample: 1999:1 2005:4  
Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-32.07654	5.826354	-5.505423	0.0000
SBI	2.082225	0.122936	16.93741	0.0000
JUB	0.000136	1.27E-05	10.71041	0.0000
KURS	-0.001900	0.000545	-3.486936	0.0020
BLBI	0.000205	0.000103	1.980243	0.0598
R-squared	0.966558	Mean dependent var		10.70536
Adjusted R-squared	0.960743	S.D. dependent var		10.95294
S.E. of regression	2.170160	Akaike info criterion		4.547912
Sum squared resid	108.3207	Schwarz criterion		4.785805
Log likelihood	-58.67076	F-statistic		166.1918
Durbin-Watson stat	1.434061	Prob(F-statistic)		0.000000

### Lampiran III

#### Hasil Persamaan Log Linier

Dependent Variable: INF

Method: Least Squares

Date: 05/24/07 Time: 10:06

Sample: 1999:1 2005:4

Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-306.5982	75.57919	-4.056648	0.0005
SBI	2.305956	0.144585	15.94875	0.0000
LOG(JUB)	24.76634	3.228657	7.670785	0.0000
KURS	-0.002532	0.000712	-3.554670	0.0017
LOG(BLBI)	0.996788	5.151981	0.193477	0.8483
R-squared	0.948140	Mean dependent var		10.70536
Adjusted R-squared	0.939121	S.D. dependent var		10.95294
S.E. of regression	2.702485	Akaike info criterion		4.986653
Sum squared resid	167.9788	Schwarz criterion		5.224547
Log likelihood	-64.81314	F-statistic		105.1262
Durbin-Watson stat	1.133530	Prob(F-statistic)		0.000000

## Lampiran IV

### Uji Klien dimana SBI Sebagai Variabel Dependen

Dependent Variable: SBI  
Method: Least Squares  
Date: 03/05/07 Time: 16:19  
Sample: 1999:1 2005:4  
Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15.57638	9.136675	-1.704820	0.1011
JUB	-4.03E-05	1.94E-05	-2.072173	0.0492
KURS	0.001849	0.000822	2.249691	0.0339
BLBI	0.000545	0.000131	4.172253	0.0003
R-squared	0.710954	Mean dependent var		13.32464
Adjusted R-squared	0.674823	S.D. dependent var		6.318955
S.E. of regression	3.603341	Akaike info criterion		5.533164
Sum squared resid	311.6176	Schwarz criterion		5.723479
Log likelihood	-73.46429	F-statistic		19.67721
Durbin-Watson stat	1.086008	Prob(F-statistic)		0.000001

## Lampiran V

### Uji Klien dimana JUB (M1) Sebagai Variabel Dependen

Dependent Variable: JUB  
Method: Least Squares  
Date: 03/05/07 Time: 16:19  
Sample: 1999:1 2005:4  
Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	105053.5	91022.92	1.154143	0.2598
SBI	-3765.732	1817.287	-2.072173	0.0492
KURS	20.96225	7.625045	2.749131	0.0112
BLBI	-1.721130	1.622085	-1.061060	0.2992
R-squared	0.608332	Mean dependent var		182342.8
Adjusted R-squared	0.559374	S.D. dependent var		52473.52
S.E. of regression	34831.75	Akaike info criterion		23.88601
Sum squared resid	2.91E+10	Schwarz criterion		24.07632
Log likelihood	-330.4041	F-statistic		12.42548
Durbin-Watson stat	0.435736	Prob(F-statistic)		0.000042

## Lampiran VI

### Uji Klien dimana Kurs Sebagai Variabel Dependen

Dependent Variable: KURS  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/05/07 Time: 16:21  
 Sample: 1999:1 2005:4  
 Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6984.464	1653.349	4.224433	0.0003
SBI	94.17626	41.86186	2.249691	0.0339
JUB	0.011425	0.004156	2.749131	0.0112
BLBI	-0.036168	0.038037	-0.950863	0.3512
R-squared	0.330068	Mean dependent var		9025.429
Adjusted R-squared	0.246327	S.D. dependent var		936.6741
S.E. of regression	813.1676	Akaike info criterion		16.37132
Sum squared resid	15869796	Schwarz criterion		16.56163
Log likelihood	-225.1984	F-statistic		3.941516
Durbin-Watson stat	0.885805	Prob(F-statistic)		0.020307

## Lampiran VII

### Uji Klien dimana BLBI Sebagai Variabel Dependen

Dependent Variable: BLBI  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/05/07 Time: 16:22  
 Sample: 1999:1 2005:4  
 Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39399.78	8221.836	4.792090	0.0001
SBI	770.8431	184.7546	4.172253	0.0003
JUB	-0.026034	0.024536	-1.061060	0.2992
KURS	-1.003791	1.055663	-0.950863	0.3512
R-squared	0.688458	Mean dependent var		35864.18
Adjusted R-squared	0.649515	S.D. dependent var		7236.132
S.E. of regression	4283.919	Akaike info criterion		19.69469
Sum squared resid	4.40E+08	Schwarz criterion		19.88500
Log likelihood	-271.7256	F-statistic		17.67869
Durbin-Watson stat	1.833419	Prob(F-statistic)		0.000003

## Lampian VIII

### Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.653576	Probability	0.724475
Obs*R-squared	6.042488	Probability	0.642472

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/05/07 Time: 16:18

Sample: 1999:1 2005:4

Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	44.31986	93.16792	0.475699	0.6397
SBI	0.705128	1.200069	0.587573	0.5637
SBI^2	-0.001417	0.034131	-0.041507	0.9673
JUB	0.000202	0.000313	0.647027	0.5254
JUB^2	-4.44E-10	9.08E-10	-0.489069	0.6304
KURS	-0.014485	0.017655	-0.820455	0.4221
KURS^2	7.13E-07	9.27E-07	0.769396	0.4511
BLBI	0.000304	0.002552	0.119161	0.9064
BLBI^2	-7.00E-09	2.66E-08	-0.263226	0.7952
R-squared	0.215803	Mean dependent var		3.868596
Adjusted R-squared	-0.114385	S.D. dependent var		4.284692
S.E. of regression	4.523111	Akaike info criterion		6.111369
Sum squared resid	388.7121	Schwarz criterion		6.539577
Log likelihood	-76.55916	F-statistic		0.653576
Durbin-Watson stat	2.191678	Prob(F-statistic)		0.724475

## Lampiran IX

### Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.879918	Probability	0.184169
Obs*R-squared	2.204266	Probability	0.137629

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

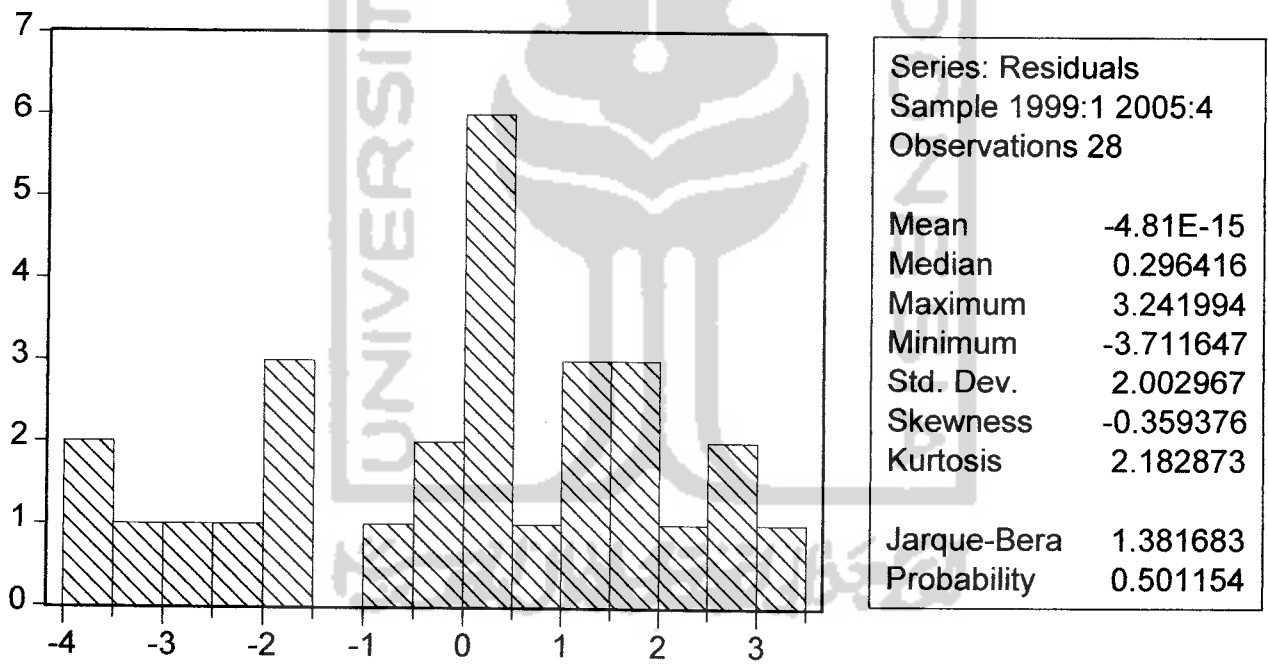
Date: 04/14/07 Time: 09:40

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.861911	5.752454	-0.149834	0.8823
SBI	0.004465	0.120694	0.036994	0.9708
JUB	-8.46E-07	1.25E-05	-0.067721	0.9466
KURS	0.000108	0.000540	0.200148	0.8432
BLBI	-4.04E-07	0.000101	-0.003978	0.9969
RESID(-1)	0.285617	0.208312	1.371101	0.1842
R-squared	0.078724	Mean dependent var		-4.81E-15
Adjusted R-squared	-0.130657	S.D. dependent var		2.002967
S.E. of regression	2.129802	Akaike info criterion		4.537345
Sum squared resid	99.79327	Schwarz criterion		4.822817
Log likelihood	-57.52283	F-statistic		0.375984
Durbin-Watson stat	1.837706	Prob(F-statistic)		0.859694

## Lampiran X

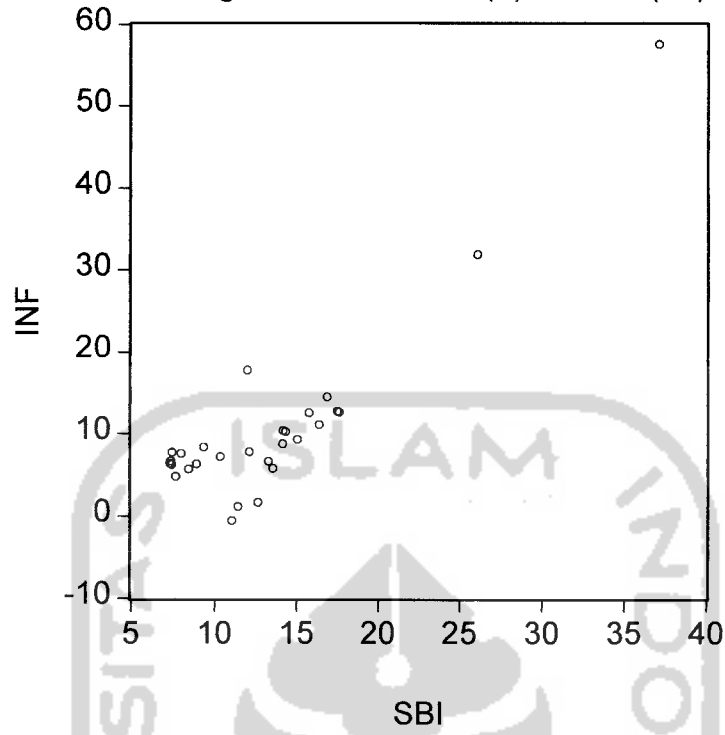
### Uji Normalitas





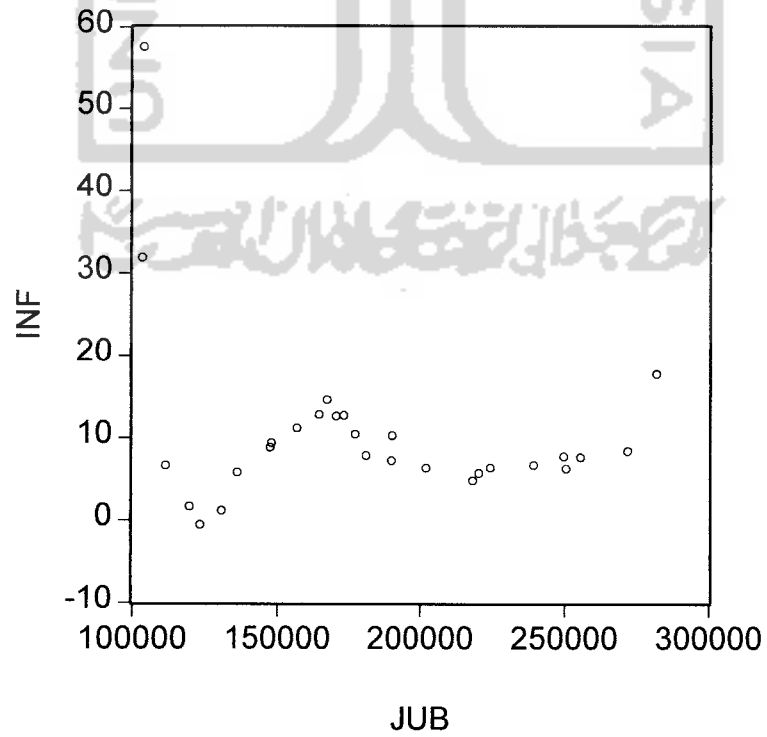
Lampiran XI

Sketergram Antara Inflasi (Y) dan SBI (X1)



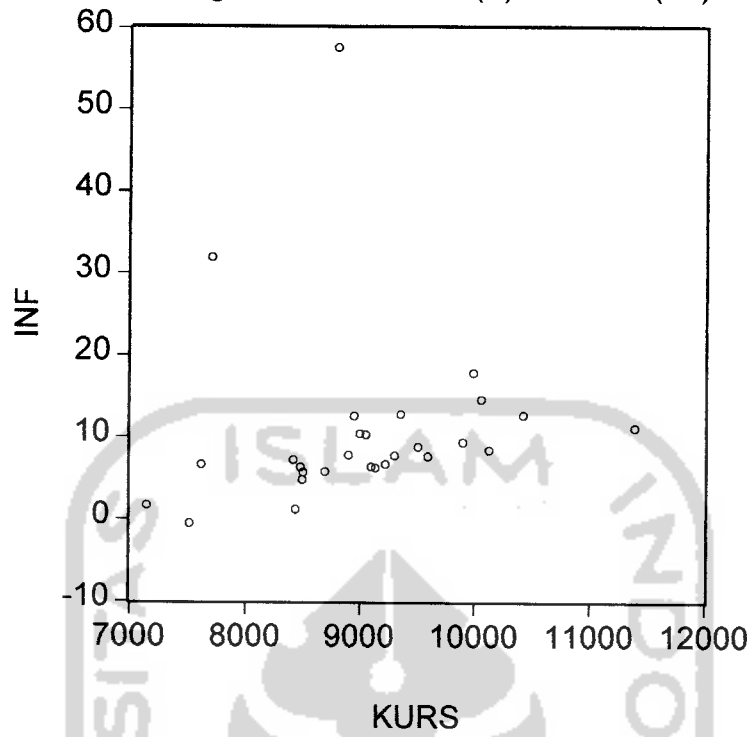
Lampiran XII

Sketergram Antara Inflasi (Y) dan JUB (X2)



Lampiran XIII

Sketergram Antara Inflasi (Y) dan Kurs (X3)



Lampiran XIV

Sketergram Antara Inflasi (Y) dan BLBI (X4)

